

## BAB 3

### ANALISIS STRUKTUR SERAT GANDAKUSUMA

#### 3.1. PENDEKATAN STRUKTURAL SEBUAH PENGANTAR

Secara leksikal, kata 'struktur' dalam *Kamus Bahasa Indonesia* memiliki lima arti yaitu; (1) cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; (2) yang disusun dengan pola tertentu; (3) pengaturan unsur atau bagian suatu benda; (4) ketentuan unsur-unsur dari suatu benda; (5) pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis. Di bawah lema struktur, masih dapat ditemukan kata 'struktural' yang berarti berkenaan dengan struktur (Tim Penyusun, 2008: 1377). Dalam bidang kajian sastra, secara khusus, *Kamus Istilah Sastra* mencatat arti kata 'struktur' sebagai tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra; jadi, kebulatannya (Sudjiman, 1990: 75). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur dalam sebuah cerita adalah unsur-unsur yang saling berkait dan membangun cerita itu sendiri.

Bertolak dari penjabaran Panuti Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan*, cerita dalam Serat Gandakusuma merupakan sebuah sistem. Dalam sistem, terdapat sub-sistem. Sub-sistem yang terpenting di sini adalah alur, tema, dan tokoh. Ketiganya saling berkaitan (Sudjiman, 1992: 11). Untuk itu, agar dapat memahami sebuah cerita, perlu dicermati siapa saja tokoh yang dihadirkan, peristiwa apa saja yang dialaminya, di mana peristiwa itu terjadi dan bagaimana itu terjadi. Apabila hal-hal tersebut mampu dimengerti dengan baik, tidak hanya diperoleh pemahaman yang baik atas cerita tersebut, tetapi juga akan terbentuk suatu pemahaman yang baik tentang bagaimana si pengarang mengungkapkan batinnya secara ekspresif (Sudjiman, 1992: 12-13).

Dalam penelitian ini, pendekatan struktural yang diterapkan atas Serat Gandakusuma akan mengambil tiga unsur yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Ketiga aspek ini dianggap penting untuk disoroti karena berkaitan dengan analisis selanjutnya yaitu analisis makna simbol secara hermeneutis. Kaitan dengan kemunculan ketiga aspek tersebut dalam fungsinya sebagai manifestasi simbol yang akan dikaji kemudian juga menjadi sebuah batasan dalam penjabaran ketiga aspek

tersebut. Sedangkan tema dan amanat dianggap dapat dikesampingkan karena akan secara otomatis muncul pada saat memaknai simbol-simbol yang hadir melalui ketiga aspek tersebut.

### 3.2. ANALISIS TOKOH

Tokoh merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah cerita. Para tokoh menjadi sarana bagi pengarang untuk mengejwantahkan gagasannya dalam cerita yang diciptakannya. Secara umum, *Kamus Istilah Sastra* mencatat arti kata 'tokoh' sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990: 79). Dengan demikian, sudah jelas bahwa tokoh dalam suatu cerita, bersifat rekaan semata seperti halnya semua unsur dalam cerita rekaan. Boleh jadi di dalam kehidupan nyata, tokoh memiliki kemiripan dengan individu tertentu. Hal ini memang suatu cara agar tokoh dapat diterima oleh pembaca, yaitu dengan memberi tokoh tersebut relevansi sifat dengan pembaca (Sudjiman, 1992: 17).

Berbeda dengan cerita-cerita rekaan modern secara umum, cerita dalam Serat Gandakusuma merupakan cerita rekaan tradisional yang pola tokoh dan penokohnya sangat eksplisit dan konsekuen dari awal hingga akhir. Gandakusuma yang namanya dijadikan judul teks, memang hadir sebagai tokoh sentral yang menjadi penggerak utama bagi cerita ini. Hal semacam ini dapat kita temukan pula dalam teks-teks sastra Jawa klasik lainnya seperti *Gatholoco* yang tokoh utamanya juga bernama Gatholoco, *Serat Asmarasupi* yang menghadirkan tokoh sentral Raden Asmarasupi, dan *Serat Jaka Rusul* yang menghadirkan Jaka Rusul sebagai tokoh sentral.

Analisis tokoh dalam Serat Gandakusuma dalam penelitian ini menggunakan kriteria-kriteria seperti yang tertuang dalam buku *Memahami Cerita Rekaan*. Secara fungsional, Sudjiman membagi tokoh atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Kemudian, berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh dibagi atas tokoh datar dan tokoh bulat (Sudjiman, 1992: 17 dan 20). Tidak semua tokoh akan ditampilkan dalam analisis ini. Tokoh-tokoh yang memang tidak memiliki kaitan dan fungsi langsung dengan keterjagaan alur dan tidak menjadi simbol yang akan

dianalisis dalam bab selanjutnya tidak diikutsertakan dalam pembahasan dalam bab ini.

### 3.2.1. Tokoh Sentral Dalam Serat Gandakusuma

Yang dimaksud dengan tokoh sentral adalah tokoh utama yang memegang peran pimpinan, atau protagonis. Seorang tokoh dianggap sebagai tokoh sentral berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan bukan berdasarkan frekuensi kemunculannya. Penentang utama dari protagonis adalah antagonis atau tokoh lawan yang juga termasuk tokoh sentral. Protagonis dalam hal ini mewakili tokoh dengan segala sifat terpuji, sebaliknya antagonis merupakan wakil dari tokoh dengan segala sifat yang jahat dan tercela. Selain itu, dalam Serat Gandakusuma terdapat pula wirawan dan wirawati. Wirawan atau wirawati adalah tokoh sentral yang kehadirannya penting dalam sebuah cerita. Tokoh ini secara umum memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakan yang mulia. Lawan dari wirawan atau wirawati adalah antiwirawan yang merupakan tokoh kegagalan yang juga termasuk dalam kategori tokoh sentral dan terdapat pula pada Serat Gandakusuma (Sudjiman, 1992: 17-19).

Tokoh-tokoh sentral protagonis dan antagonis, wirawan dan wirawati, serta antiwirawan dalam Serat Gandakusuma dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 1 TOKOH SENTRAL DALAM SERAT GANDAKUSUMA**

<b>Tokoh Sentral Protagonis</b>	<b>Tokoh Sentral Antagonis</b>	<b>Wirawan</b>	<b>Wirawati</b>	<b>Antiwirawan</b>
Raden Gandakusuma	Menak Tekiyur	Patih Mustal	Dewi Sarirasa	Darba Moha

Gandakusuma jelas menjadi tokoh sentral dalam cerita ini. Kenyataan tersebut tidak saja dapat dilihat dari frekuensi kehadirannya sejak awal hingga akhir cerita. Akan tetapi, layaknya cerita tradisional pada umumnya, cerita ini memang ingin mengisahkan perjalanan seorang anak manusia bernama Gandakusuma dalam meraih kesuksesan hidup.

Dalam Serat Gandakusuma, tokoh Gandakusuma ditampilkan sebagai tokoh bulat. Wataknya berangsur-angsur mengalami perubahan dalam perjalanan cerita. Di awal, sangat tampak bahwa pengarang lebih menonjolkan keindahan fisik Gandakusuma. Sebaliknya, secara karakter, Gandakusuma pada bagian awal bukanlah seorang tokoh berwatak kuat meski ia memiliki kriteria-kriteria ideal yang menunjang kepantasannya sebagai tokoh sentral. Pada bagian ketika Menak Tekiyur hendak membunuhnya, muncul kesan bahwa Gandakusuma sempat mengalami kebingungan dalam memasrahkan hidupnya. Di samping itu, tampak pula bahwa Gandakusuma adalah tokoh yang lemah dalam mempertahankan hidupnya. Kesan kedua ini kian kuat ketika ia hidup kembali dan mengalami serangkaian petualangan bersama dengan Sarirasa. Pada bagian itu, Gandakusuma terkesan hanya menurut saja pada skenario Sarirasa dan seolah tidak memiliki pengamatan dan pertimbangan sendiri. Di lain pihak, hal tersebut membuat kesan seolah-olah Sarirasa adalah tokoh utamanya. Persoalan tentang kedudukan Gandakusuma sebagai tokoh sentral baru tampak jelas menjelang akhir cerita ketika Gandakusuma berhasil membeberkan jati diri Sarirasa dan akhirnya ia tampil sebagai pemegang kendali.

Di sisi lain, Menak Tekiyur jelas merupakan imbalan yang sempurna bagi Gandakusuma. Menak Tekiyur yang menyimpan dendam dan sentimen pribadi pada diri Gandakusuma, benar-benar menjadi tokoh sentral antagonis yang ditampilkan sebagai tokoh datar. Karakternya sebagai tokoh yang jahat terasa konstan dari awal kemunculannya hingga kematiannya.

Patih Mustal dan Dewi Sarirasa di sini digolongkan sebagai wirawan dan wirawati. Kehadiran keduanya adalah sebagai penopang bagi Gandakusuma. Sarirasa selain merupakan kekasih dan pendamping Gandakusuma, ia juga seorang pelindung, penasehat, dan guru bagi Gandakusuma. Ia selalu tahu dengan pasti apa yang harus dilakukan untuk sebuah situasi tertentu. Sarirasa pula yang telah membuat Gandakusuma menjadi seseorang yang berkepribadian kuat dan sakti serta mampu menjadi penentu. Sedangkan Patih Mustal merupakan tangan kanan Gandakusuma yang juga menjadi faktor penambah kewibawaannya. Ia-lah yang telah berhasil menjadi duta untuk mengambil beberapa pusaka wasiat yang berada di tangan lawan. Pusaka-pusaka wasiat ini pulalah yang kelak menunjang keberhasilan Gandakusuma dalam memenangkan peperangan dengan kaum kafir.

Darba Moha di lain pihak adalah tokoh yang digolongkan sebagai antiwirawan. Ia adalah lawan bagi Sarirasa dan Patih Mustal. Pada dasarnya, sejak awal Menak Tekiyur berniat jahat pada Gandakusuma ia tidak menyetujuinya. Akan tetapi, sebagai kakek dari Menak Tekiyur, ia merasa berkewajiban untuk mendukung dan melindungi cucunya. Pada peperangan antara Menak Tekiyur dan Gandakusuma, Darba Moha yang terus memberi bantuan pada cucunya, ditegur dan diperingatkan oleh Prabu Senapati. Ia pun sadar dan menghentikan pertolongannya pada Menak Tekiyur.

### 3.2.2. Tokoh Bawahan Dalam Serat Gandakusuma

Yang disebut tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung atau menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1992: 19). Dalam Serat Gandakusuma, di luar cara menampilkan tokoh sebagai tokoh datar atau tokoh bulat, terdapat banyak tokoh bawahan yang dihadirkan. Para tokoh bawahan ini dimunculkan dalam upaya untuk mengangkat citra tokoh Gandakusuma sebagai tokoh sentral protagonis dan tokoh-tokoh sentral lainnya termasuk wirawan, wirawati, dan antiwirawan.

Tokoh-tokoh bawahan yang ada dalam Serat Gandakusuma dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 2 TOKOH BAWAHAN DALAM SERAT GANDAKUSUMA**

No.	Nama Tokoh Bawahan	Keterangan
1.	Prabu Bandaralim	Raja Bandaralim pertama. Keturunan Quraisy.
2.	Prabu Senapati Bandaralim (R.Abdul Asmarasupi/R.M. Jayengtilam)	Ayah Gandakusuma, raja kedua Bandaralim dalam cerita.
3.	Dewi Ambarwulan/Dewi Ambarwati	Ibu Gandakusuma, permaisuri pertama Prabu Senapati, putri Bagedat (Baghdad)
4.	Dewi Purbaningsih	Ibu Surati, permaisuri kedua Prabu Senapati, putri Ngesam (Syam/Syria)
5.	Dewi Kencanawungu/Dewi Kencanawati	Ibu Senabrata, permaisuri ketiga Prabu Senapati, putri Betalmukadas (Baitulmaqdis?)
6.	Dewi Rayungwulan	Ibu Dewi Rara Kasiyan, permaisuri keempat Prabu Senapati, putri Prandhansari
7.	R.M. Surati/Prabu Suryakumala	Adik Gandakusuma, raja ketiga Bandaralim
8.	Dewi Rara Kasiyan	Adik Gandakusuma
9.	R.M. Senabrata/R.M. Suryabrata/Prabu Ekolondhon Senabrata	Adik Gandakusuma, raja Jong Biraji menggantikan Menak Tekiyur
10.	Dewi Sariraga	Permaisuri kedua Gandakusuma, putri Kakbahbudiman

11.	Dewi Karsinah	Putri Raja Sartipolak dari Cina
12.	Raja Sartipolak	Raja negara Cina, taklukan Prabu Gandakusuma
13.	Prabu Dasaboja/Prabu Dasabahu	Raja negara Kandhabuwana/Kandhabumi, taklukan Prabu Gandakusuma menjadi orang kepercayaan.
14.	Prabu Sadalsah/Prabu Sadalya	Raja negara Sadalsah, taklukan Prabu Gandakusuma, pemilik payung wasiat Baginda Amir.
15.	Prabu Kusmar	Raja negara Dustam, taklukan Prabu Gandakusuma, pemilik pusaka pedang dan gendang Takerbumi.
16.	Kalibun	Makhluk hutan yang menyerang Surati dan Senabrata dalam perjalanan menuju Kakbahbudiman.
17.	Pundegal	Abdi Senabrata.
18.	Patih Gaibollah	Patih Bandaralim yang mendampingi Prabu Senapati.
19.	Ngabehe Jagati	Pejabat istana Kakbahbudiman

Dalam tabel tokoh-tokoh bawahan di atas, Prabu Bandaralim menempati urutan pertama. Hal ini memang sesuai dengan kemunculannya dalam Serat Gandakusuma yang berada pada awal cerita. Meskipun tokoh Prabu Bandaralim tidak memegang peranan dalam perjalanan Gandakusuma, namun ia tidak dapat digolongkan sebagai tokoh lataran. Justru Prabu Bandaralim sebagai raja keturunan suku Quraisy<sup>1</sup> menjadi seorang tokoh yang berfungsi untuk melegitimasi Gandakusuma sebagai keturunan dari leluhur Nabi Muhammad.

Ayah dan ibu Gandakusuma perlu disebut di sini karena memang mereka memiliki porsi dalam perjalanan Gandakusuma. Sedang ketiga permaisuri Bandaralim lainnya beserta anak-anak mereka dan Patih Gaibollah merupakan tokoh bawahan murni yang fungsinya jelas untuk mendukung posisi Gandakusuma sebagai tokoh sentral.

Dewi Sariraga juga merupakan tokoh bawahan murni. Perannya kian sempit menjelang akhir cerita. Ia terkesan lebih sebagai bayang-bayang bagi Gandakusuma.

Kalibun dan Pundegal pun sepintas merupakan tokoh-tokoh yang tak penting. Apabila mereka berdua dilepaskan dari cerita, alur utama tidak akan terganggu. Akan tetapi, kehadiran Kalibun kemudian diperlukan untuk “membuktikan” bahwa Senabrata sebagai adik Gandakusuma memiliki kekuatan dan kesaktian yang membuatnya pantas menjadi adik bagi seorang Gandakusuma yang dikelilingi oleh aneka kehebatan, kekuatan, dan keajaiban yang kompleks. Pundegal pun

<sup>1</sup> Quraisy semula adalah nama julukan bagi Fihri. Fihri adalah leluhur Nabi Muhammad generasi kesebelas bila dihitung dari Nabi ke atas, dari pihak ayah Nabi, Abdullah. Pada perjalanan selanjutnya, semua orang Arab yang memiliki pertalian darah dengannya disebut sebagai suku Quraisy (Shabban, 1994: 19).

kehadirannya diperlukan untuk makin memperkuat kesan kekuatan Senabrata yang luar biasa. Sedangkan, Surati merupakan negosiator ulung yang secara kekuatan, keberanian, dan kesaktian memang berada di bawah Senabrata. Namun, ia adalah penyampai pesan dan berita yang sangat baik yang memungkinkan seluruh keluarga Bandaralim berkumpul kembali. Hal ini juga merupakan sebuah “pembuktian” bahwa Surati juga pantas menjadi adik bagi seorang Gandakusuma.

Dewi Rara Kasiyan memang nyaris tidak memiliki peran yang berarti selain pada bagian ketika ia merengek meminta perhiasan dan busana-busana yang mewah. Akan tetapi, justru ia-lah yang menjadi penggerak utama bagi bertemunya seluruh keluarga Bandaralim yang melarikan diri dari istana yang telah diduduki oleh Menak Tekiyur. Dengan demikian, Kasiyan tidak dapat sekadar diposisikan sebagai tokoh lataran. Hal yang sama juga terjadi untuk tokoh Ngabehi Jagati. Sepintas lalu kehadirannya memang tidak penting dalam kaitannya dengan konsistensi alur. Akan tetapi, kehadiran tokoh Ngabehi Jagati menjadi penting dalam perannya sebagai perantara yang mempertemukan Surati dan Senabrata kepada Gandakusuma. Dalam tahap selanjutnya, pertemuan di antara ketiga kakak dan adik putra-putra Bandaralim ini menjadi sarana bagi berkumpulnya seluruh keluarga Bandaralim di Kakbahbudiman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran Ngabehi Jagati hampir setara dengan Dewi Rara Kasiyan.

### 3.3. ANALISIS PENOKOHAN

Panuti Sudjiman menyatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (1992: 23). Bertolak dari pengertian sederhana itu, pada bagian ini akan diberikan ciri-ciri fisik dan watak tokoh-tokoh penting dalam Serat Gandakusuma berdasarkan deskripsi pencerita dan deskripsi tokoh lain maupun perbuatannya. Akan tetapi, tidak semua tokoh yang disebut dalam bagian sebelumnya akan diberikan di sini. Kepentingan tokoh dalam fungsinya sebagai manifestasi simbol yang akan dikaji dalam bab selanjutnya merupakan batasan yang diacu untuk menentukan tokoh-tokoh mana yang akan ditampilkan dalam bagian ini. Berangkat dari batasan tersebut, tokoh-tokoh yang akan dibahas dalam bagian ini

adalah Gandakusuma, Menak Tekiyur, Dewi Sarirasa, Patih Mustal, Darba Moha, Dewi Sariraga, Surati, dan Senabrata.

### 3.3.1. Gandakusuma

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Gandakusuma adalah tokoh utama dalam cerita ini. Seperti halnya tokoh-tokoh utama dalam cerita-cerita tradisional, untuk dapat mencapai tujuan berupa kemuliaan hidup dan tentunya juga dapat diterima oleh pembaca, Gandakusuma memerlukan kriteria-kriteria ideal yang membuat dirinya berterima. Kriteria pertama yang tersirat dalam teks adalah keluhuran darah. Keluhuran darah yang dimaksud di sini adalah bahwa tokoh Gandakusuma berasal dari sebuah keluarga terhormat yang juga memiliki leluhur dari kalangan terhormat. Hal ini tampak pada kutipan mengenai Prabu Bandaralim, kakek Gandakusuma, berikut ini:

*// Sebak mendra ruming samukawis/ yayat marta kêmantyan carita/ lakon utama tan paweh/ yogya mardi tyas punggung/ dennya mangrupaneng pamingsil/ telat kang pra sujana/ duk marna rehipun/ wasitane kawa boja/ tanah Ngajan wontên ratu gung linuwih/ têdhak Kures kang bongsa// (Pupuh I: 1)*

Demikianlah, segalanya terasa indah membuat keinginan demikian menggebu untuk menceritakan tentang kisah utama. Meski si pencerita adalah seorang yang kurang berpengetahuan dalam merangkai kisah, ia meniru cara pada cerdik cendekia ketika ia mendeskripsikan **tentang seorang raja besar di tanah Ngajan yang masih keturunan bangsa Kures.**

Secara tersirat, pengarang ingin memberikan identitas pada tokoh Gandakusuma sebagai keturunan Quraisy. Seperti juga telah disinggung sebelumnya bahwa Quraisy juga merupakan suku asal Nabi Muhammad. Dengan demikian, secara tidak langsung, pengarang telah menyematkan kriteria ideal pertama bagi Gandakusuma yaitu asal-usulnya sebagai keturunan dari suku yang sama dengan Nabi Muhammad.

Selain itu kriteria berikutnya yang tersirat adalah adanya legitimasi dari dalam bahwa Gandakusuma memang telah dipersiapkan sebagai calon raja. Dengan demikian, pembaca seolah-olah dipaksa untuk menerima bahwa Gandakusuma memang berhak atas tahta Bandaralim sesudah ayahnya. Hal tersebut diumumkan sendiri oleh Prabu Bandaralim saat ia mengangkat putranya, ayah Gandakusuma, sebagai Raja Bandaralim menggantikan dirinya.

*// dene ingsun arsa bangunteki/ amêrtapa tanah Ngargamaya/ reh wus sêdhêng  
tuwaningong(e)/ de sira kang katêmpuh/ rêrêntênge ing prajaniti/ ulun sampun pitaya/  
dennya mong nakingsun/ dene si Gondakusuma/ gumantiya ing rama mangrandipati/  
Anom Mêngkunagara//o// (Pupuh I: 29)*

“Sedang aku akan berolah samadi di wilayah Ngargamaya karena usiaku telah cukup tua. Kau yang berkewajiban memikul tanggung jawab atas urusan-urusan kenegaraan. Aku telah memercayakanmu untuk membimbing anakku. **Sedangkan si Gandakusuma yang akan menggantikan ayahandanya sebagai Pangeran Adipati Anom Mengkunagara (pangeran mahkota)**”.

Selain kriteria legitimasi dari pihak dalam, kriteria selanjutnya adalah kesempurnaan fisik. Seperti umumnya tokoh-tokoh utama dalam cerita-cerita tradisional, tokoh Gandakusuma dicitrakan sebagai seorang tokoh yang memiliki kesempurnaan fisik. Kesempurnaan fisik yang dimaksud adalah ketampanan wajah dan perawakan tubuh yang proporsional. Selain itu masih ditambah pula cahaya yang terpancar dari wajah atau dirinya yang menandakan keutamaan dan keluhuran bibitnya. Berikut adalah kutipan dalam teks Serat Gandakusuma yang menyatakan tentang kesempurnaan fisik Gandakusuma.

*// harja ngagêm kaprabon Nêrpati/ sumbagengrat wimbuh cahya kongas/ Sang Yang  
Baskara kalêson(e)/ anglir gambir winangun/ pêrnadyengrat sangsaya lungit/ ambêg  
songgra lukita/ neng kencana bukuh/ miwah Dyan Gondakusuma/ sumbageng dyah  
rêspati ri sangsaya sri/langêning panangkilan// (Pupuh I: 24)*

Sang Raja mengenakan busana kebesarannya tampak kian menambah keagungannya, cahayanya terpancar mengalahkan sinar matahari, semerbak bagai melati gambir yang tersusun indah. Semua yang menghadap di bangsal Kencana menunduk. **Raden Gandakusuma tampak demikian tampan menambah pesona ruang penghadapan.**

*// tandya katon rakanta cahya nêlahi/ manglelang sumilak/ katawang pandaming lilin/  
neng kanthil geniraendra// (Pupuh III: 25)*

**Seketika tampaklah kakanda terbungkus cahaya yang terang, bersinar cemerlang, ditingkahi cahaya dari lilin di tempat tidurnya.**

*// dhasar bagus mimbuha wiyadi/ notyarja mênorong/ mêlok-mêlok katawang sonare/  
giwangkara kêmlayung kang wanci/ tinon jê[t]mikani/ ing pamudya alus// (Pupuh IV:  
38)*

**(Namun demikian), Sang Pangeran tampak demikian tampan. Cahaya yang terpancar darinya demikian benderang dan berkilauan jika dipandang. Matahari senja yang tengah bersinar saat itu tampak demikian indah. Di hati pelan memuji.**

*// magut lawan sumbaga Nêrpati/ lumyang jyalanya wor/ pan kasuluh ing netra sonare/  
kadya kilat atarung lan thathit/ kungas manêlahi/ lir murca dinulu// (Pupuh XIV: 33)*

**Cahayanya berpadu dengan sinar dari wajah sang raja, ditingkahi pula dengan sinar yang bersorot tajam dari matanya, bak guntur dan kilat yang tengah bertarung. Cemerlang menyinari bagai sirna wujudnya.**

Kutipan pertama menggambarkan situasi di penghadapan saat Prabu Bandaralim mengangkat putra dan cucunya sebagai raja dan putra mahkota Bandaralim. Kutipan kedua diambil dari bagian ketika Menak Tekiyur hendak melakukan penculikan atas Gandakusuma di kamar pribadi Gandakusuma di kompleks Kadipaten Istana Bandaralim. Kutipan ketiga menggambarkan diri Gandakusuma saat ia dibawa ke dekat samudra untuk dibunuh oleh Menak Tekiyur. Sedangkan kutipan terakhir merupakan penggambaran atas diri Gandakusuma ketika ia menjadi raja di Kakbahbudiman menggantikan Prabu Dasabaja yang telah berhasil dikalahkan oleh Dewi Sarirasa hingga tewas.

Kriteria berikutnya adalah keteguhan hati. Sejak awal, cinta Gandakusuma telah tertambat pada Dewi Sarirasa. Betapapun Sarirasa telah membuatnya menunggu sekian lama, Gandakusuma tetap tak goyah. Keteguhan itu telah teruji bahkan ketika Gandakusuma dihadapkan pada Dewi Wegagar yang merupakan ciptaan Dewi Sarirasa untuk mencoba kesetiaan Gandakusuma atau pada Dewi Karsinah yang tergila-gila padanya. Hal tersebut tertuang dalam kutipan sebagai berikut.

*// sang rêtna Dewi Wêgagar/ warna endah gandha pasêmon lantip/ nging sabda  
kapara ngayun/ sarêng ..... ngujiwat/ masang ulat liring galak dhasar bêsus/  
sumêndhe sabda lir kilang/ heh lae Pangran Dipati// (Pupuh XI: 5)*

Dewi Wegagar. Ia sangat cantik dan beraroma tubuh harum. Wajahnya menyiratkan ketajaman pikirannya. Ia melirik, memasang ekspresi galak melalui lirikan matanya dengan lihai. Ia pun berkata manis, “Wahai, Pangeran Adipati.

*// hamba wlas mring Jêng Panduka/ kamibrongta tan kêpadhaning kapti/ anganti wong  
datan purun/ kusuma Sarirasa/ yen sêmbada ulun ngladosi sakayun/ kawula mongsa  
kantuna/ lan Sarirasa Pramesthi// (Pupuh XI: 6)*

Sesungguhnya hamba merasa iba melihat keadaan Paduka. Tergila-gila karena cinta yang tak berbalas, menantikan orang yang tak menginginkanmu, Sarirasa. Jika memang Paduka mau, perkenankan aku melayani semua kehendakmu. Tak mungkin aku kalah dibandingkan dengan Ratu Dewi Sarirasa”.

// *Rajaputra tan nglagewa/ dyah Wégagar mesêm mawinor dêmling/ dhasar angkuh tuwaningsun/ sinaran nora nyapa/ datan ngliring nora nyapa nora sêgu/ kaya kurnel adhedhêgan/ angkuhe kêpati-pati//* (Pupuh XI: 7)

**Sang putra mahkota terlihat tidak memperdulikan kehadiran Dewi Wegagar.** Dewi Wegagar pun tersenyum sambil berkata lantang, “Dasar, sombong sekali tuanku ini. **Kusapa tak sedikitpun ia membalas, apalagi melirik padaku.** Seperti seorang kolonel yang didekati untuk sebuah maksud, keangkuhannya tak ada tanding”.

Berikut ini merupakan kutipan yang menggambarkan keteguhan hati Gandakusuma saat Dewi Karsinah berusaha menggoda dan merayunya setelah berhasil menculik dirinya dari Kakbahbudiman.

// *nanging Radyan tan noleh angliring/ yata risang sinom/ pan sakêdhap asirna brantane/ sawusira nêbih sang rêtna di/ gya mulat sang pêkik/ jro driya kumênnyut//* (Pupuh XVII: 9)

**Akan tetapi, Raden Gandakusuma, jangan menoleh, melirik pun tidak. Sesaat hilanglah rasa cintanya dan ia pun menjauh.** Tetapi, setelah jauh dan ia memandang pada sang rupawan, hatinya kembali luluh.

Keteguhan hati Gandakusuma juga tampak ketika Menak Tekiyur ingin membunuhnya. Dengan rela Gandakusuma menyerahkan nyawanya dengan memberitahukan kepada Menak Tekiyur bagian tubuhnya yang merupakan kelemahannya. Berikut ini kutipannya.

// *nanging kédahana yayi/ kêrana dêdalanira/ pratondha bêdhah kulite/ tamakêna direng jaja/ sarya ngungalkên sagra (sigra?)/ wus sirna rasa wor mamruh/ ing wujud kang misesa//* (Pupuh V: 33)

“Namun ada yang harus kau lakukan sebagai jalan menuju (kematianku). **(Carilah) tanda kulitku yang sobek. Tusukkan ke dada**”. Segera ia menarik (senjatanya?) sinalah segala rasa bercampur dalam wujud Yang Kuasa.

Kriteria ideal berikutnya yang dimiliki oleh Gandakusuma adalah sifat welas asih. Gandakusuma mudah iba pada derita sesama. Jiwa sosial semacam ini pulalah yang membuatnya serta-merta memberi bantuan berlebih-lebih pada Surati saat mereka belum saling mengenali sebagai kakak dan adik. Surati yang datang untuk mengabdikan karena ingin memenuhi permintaan Kasiyan atas busana mewah dan perhiasan mahal, tidak pulang dengan tangan kosong. Gandakusuma yang jatuh iba memberinya segala yang diminta bahkan dalam jumlah yang berlebih seperti dikutipkan berikut ini.

*// dhatêng Paduka Narendra/ mung wontêna sih Narpati/ paparing rajabarana/  
wrating pinothah pawestri/ Sang Nata ngrês ing galih/ kawlas tingkah kawlas ayun/  
arum wijiling sabda/ lah kadangira pawestri/ sapa rane lawan pira umurira// (Pupuh  
XXXIV: 7)*

semata hanya kepada Paduka. Permohonan hamba hanya sudilah kiranya Paduka memberikan barang perhiasan emas, mengingat beratnya beban hamba yang sekedar ingin mewujudkan permintaan seorang perempuan”. (**Mendengar jawaban Surati, Sri Baginda luluh hatinya, (apalagi melihat keadaan penghadapnya) yang demikian memperhatikan. Sang raja pun bersabda lembut, “Siapakah nama saudara perempuanmu, dan berapakah umurnya?”.**

*// matur nêmbah Dyan Suratya/ pun Kasiyan kang wawangi/ kang umur tiga wlas  
warsa/ gya mundhut Sri Narapati/ busana kang sarywa di/ malah nglangkungi  
panuwun/ Sang Nata angandika/ lah tampanana Surati/ mamintane kadangmu Rara  
Kasiyan// (Pupuh XXXIV: 8)*

Raden Surati menyembah dan menjawab, “Namanya Kasiyan. Saat ini ia berumur tigabelas tahun”. **Sri Baginda pun segera mengambil busana-busana yang indah dan mewah (dalam jumlah yang) melebihi permintaan. Kemudian sang raja berkata, “Ini, terimalah, Surati. Ini permintaan saudaramu Rara Kasiyan.**

*// age nuli wenehêna/ aja kabanjur anangis/ nanging aja lama-lama/ nuli baliya mring  
nagri/ Radyan nuwun wotsari/ kang brana tinaman sampun/ gya mundur sing  
byantara/ Dyan Senabrata prituwin/ sami bêkta paparingira Sang Nata// (Pupuh  
XXXIV: 9)*

**Segera berikan ini padanya. Jangan sampai ia terlanjur menangis.** Namun, jangan terlalu lama. Segeralah kau kembali ke istana”. Raden (Surati) menyampaikan terimakasih seraya menyembah. Segala perhiasan telah diterima. Segeralah (ia) mundur dari hadapan (bersama) Raden Senabrata, sambil membawa segala pemberian sang raja.

Jiwa sosial Gandakusuma yang telah memberikan segala permintaan Surati untuk Kasiyan yang demikian banyak itu juga tersirat dalam percakapan Surati ketika ia ditanya oleh ibunya seperti dikutip berikut ini.

*// Sang Prabu Kakbahbudiman/ ngong wastani kadang mami/ pun kakang  
Panambangraga/ mokale madêg narpati/ denny niti mring mami/ dereng dumugi  
andangu/ kasêlak paring brana/ kadya wêlas mring pun yayi/ ywa ta lajêng milar minta  
kang busana// (Pupuh XXXIV: 16)*

Sang Prabu Kakbahbudiman ini hamba kira saudara hamba, Kanda Panambangraga. Tapi sejurus kemudian hamba pikir itu sangatlah mustahil karena yang hamba hadapi

adalah seorang raja. **Belum sampai lama memeriksa hamba, sang raja buru-buru menyerahkan segala perhiasan ini, seolah iba pada keadaan Dinda Kasiyan jangan sampai ia terus menangis meminta busana.**

Kriteria selanjutnya yang dimiliki Gandakusuma adalah baktinya pada orangtua. Meski ia telah menjadi seorang raja besar di Kakbahbudiman, ia tetap memuliakan ibu dan ayahnya. Setelah ia mengetahui bahwa Surati dan Senabrata adalah adiknya, dari Surati pula ia mendapat berita bahwa para permaisuri ayahnya saat itu hidup dalam serba keterbatasan di sebuah pondokan di tengah hutan. Oleh karena itu, Gandakusuma segera memerintahkan untuk melakukan penjemputan resmi atas para permaisuri ayahnya dan Kasiyan, adiknya, dalam segala kebesaran baik dalam posisinya sebagai raja yang hendak menjemput orangtuanya sesama anggota keluarga kerajaan maupun sebagai seorang anak yang ingin memuliakan orangtuanya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

*// angrês ing driya Sang Nata/ myarsa turing Dyan Surati/ praka[m]pita arkamaya/ bëndu mring Jong Biraji/ ingampah srênging galih/ wêkasan ngandika arum/ ge yayi aturana/ Kangjêng ibu-ibu sami/ sun kantheni wadya tanapi wahana//* (Pupuh XXXIV: 28)

Sang Raja pilu hatinyamendengar laporan Raden Surati. Ia bergetar marah pada Raja Jong Biraji. Tapi ia berusaha menahan amarahnya. **Ia pun bersabda lembut, “Lekas Dinda, persilahkan para ibu. Aku akan menyertakan pasukan dan kendaraan”.**

*// jajari samarga-marga/ Dyan Senabrata neng ngarsi/ Dyan Surati munggeng wuntat/ tanapi bupati mantri/ kunêng lampahing margi/ Kakbahbudiman wus rawuh/ têdhak sangking wahana/ dyah tiga catur kang siwi/ manjing pura pinêthuk dening Sang Nata//* (Pupuh XXXIV: 32)

Tandu-tandu berjajar sepanjang jalan. Raden Senabrata berada di baris depan, sedang Raden Surati berada di belakang bersama dengan para bupati dan menteri. Akhirnya, mereka pun sampai di Kakbahbudiman. Turun dari kendaraan, **tiga ibu beserta empat putranya masuk ke dalam istana dan dijemput oleh sang raja**

*// sigra malbeng dhatulaya/ neng jrambah alênggah sami/ para ibu prameswari/ sinunggun-sunggun Sang Aji/ Narpa mangsah ngabêgti/ antigian titiga Ratu/ myang Sang dyah Sarirasa/ lan Sariraga Sang Dewi/ atur bêkti mring ibu tri prameswara//* (Pupuh XXXIV: 34)

Setelah itu, mereka semua masuk ke dalam istana dan duduk di halaman istana. **Para ibu permaisuri benar-benar dimuliakan oleh sang raja. Sri Baginda**

**menghaturkan bakti pada ketiga Ratu** bersama dengan Dewi Sarirasa dan Dewi Sariraga yang juga menghaturkan bakti pada ketiga ibu permaisuri.

Perlakuan yang penuh hormat pada orangtua juga sangat terasa ketika akhirnya Gandakusuma berhasil bertemu dengan ayah dan ibunya yang telah lebih dahulu pergi meninggalkan Bandaralim untuk mencari dirinya. Penjemputan dilakukan dengan segala kebesaran dan kemegahan. Di istana pun Gandakusuma memberi tempat khusus bagi orangtuanya seperti tercantum dalam kutipan berikut.

*// nglurug dhatêng Bandaralim/ mangrurah sing Prabu Jaka/ ucapên malih Sang Katong/ Mahaprabu Senapatya/ sinaosan sêmana/ gêdhaton neng taman santun/ tan têbih lan dhatulaya// (Pupuh XXXVI: 43)*

menyerang ke Bandaralim, memporakporandakan Prabu Jaka. **Diceritakan Mahaprabu Senapati dihadiahi sebuah istana berlokasi di sekitar tamansari istana yang tak jauh dari istana utama.**

Kriteria ideal terakhir yang dimiliki oleh Gandakusuma sejauh penelusuran melalui teks adalah adanya legitimasi dari Tuhan yang dimanifestasikan dalam aura yang terpancar dari diri Gandakusuma seperti yang juga telah disinggung sebelumnya serta aneka fenomena alam dan keajaiban yang bersumber dari keberadaannya. Hal ini tampak seperti pada kutipan-kutipan berikut.

*// sigra matur Darma Moha mring Sang Aji/ sun watara ika/ pêtêng kang ponang nagari/ katon tetejane jagad// (Pupuh III: 13)*

Darba Moha segera berkata pada Sang Raja, “Kukira, **negara yang gelap namun terlihat cahayanya itu**”.

*// apê[r]tondha ênggone satriya luwih/ Banda[r]ngalim praja/ rinêksa mring kilat thathit/ tuhu sinêliring Sukma// (Pupuh III: 14)*

“Merupakan pertanda **tempat tinggal seorang ksatria tersohor. Negara Bandarngalim dijaga oleh kilat dan petir. Benar-benar terpilih oleh Tuhan**”.

Dua kutipan di atas diambil dari bagian ketika Menak Tekiyur dan Darba Moha dalam perjalanan udara menuju Bandaralim untuk menculik Gandakusuma. Beberapa kutipan selanjutnya masih berkisar pada keistimewaan ilahiah yang dimiliki Gandakusuma.

*// baya iki kang karya glêgêring gunung/ katara kang cahya/ gumilang saya nêlahi/ lah ta sapa jalma iki aranira// (Pupuh VI: 48)*

**Sepertinya ialah yang telah membuat gunung bersuara gemuruh. Terlihat dari cahayanya yang bersorot kian benderang.** Siapakah gerangan nama orang ini?

*// dene iki pêtêng angraning gumludhug/ dhasare ki bathang/ wong bagus têrus sayêkti/ wus pralaya prandene gung kang nugraha//* (Pupuh VI: 56)

mengapa di sini demikian gelap dan di pucuk gunung bersuara gemuruh? **Dasar si mati ini, betul-betul tampan. Sudah mati, namun anugerahnya demikian besar”.**

Kedua kutipan tersebut dipetik dari bagian ketika Karsinah, putri dari Negeri Cina, tengah dalam pengembaraannya. Saat ia tengah menjelajahi angkasa, ia melihat dan merasakan suatu fenomena alam berupa suasana langit yang diliputi kegelapan, kilat yang sambar-menyambar, dan suara gemuruh gunung. Hanya ada satu sumber cahaya dan itu berasal dari tubuh mati Gandakusuma yang terapung di samudra. Rupanya, kematian Gandakusuma pulalah yang menimbulkan aneka fenomena alam itu. Kenyataan itu diperkuat pula pada akhir Pupuh VI yang berisi dialog antara Hyang Baruna dan Hyang Rekathatama. Dalam dialog kedua dewa yang berasal dari samudra itu dipaparkan bahwa kematian Gandakusuma sebagai seorang ksatria pilihan telah membuat dunia bawah laut dan alam sekitar bereaksi hebat. Fenomena alam yang merupakan reaksi atas kematian Gandakusuma sebagai seorang ksatria utama telah dimulai sejak ia baru saja tewas yang paparannya ada pada Pupuh V.

Selain itu, legitimasi gaib atas Gandakusuma juga terdapat pada Pupuh XXIV. Dalam bagian tersebut dikisahkan Raden Mustal yang merupakan keturunan Patih Negara Bandaralim mengakhiri tapanya karena ia telah bertemu dengan Gandakusuma yang menurut sabda Umarmaya adalah seorang calon raja terpilih yang akan ia dampingi. Sampai ia dapat bertemu dengan Gandakusuma, Raden Mustal tidak diperkenankan untuk menghentikan tapanya. Berikut adalah kutipan sabda Umarmaya yang dituturkan oleh Raden Mustal sendiri ketika ia telah berhasil bertemu dengan Gandakusuma.

*// katrima marang Ywang Widi/ sira pinunjuling kathah/ nanging tan jumênêng katong/ warismu dadya êmbanan/ sasotyanyira benjang/ putra Bandarngalim Prabu/ aran Dyan Gondakusuma//* (Pupuh XXIV: 74)

tapamu akan diterima oleh Tuhan. Kau akan diberi kelebihan dibandingkan sesamamu, tetapi tidak sebagai raja. Jadilah cincin pengikat bagi keturunanmu, sedang permatanya adalah **putra Prabu Bandaralim bernama Raden Gandakusuma”.**

Dengan demikian, dapat diperjelas di sini bahwa tokoh Gandakusuma memiliki tujuh kriteria ideal yang meliputi:

1. Keluhuran darah

2. Legitimasi internal
3. Kesempurnaan fisik
4. Keteguhan hati
5. Sifat welas asih
6. Sifat hormat dan bakti kepada orangtua
7. Legitimasi ilahiah atau legitimasi gaib.

### 3.3.2. Menak Tekiyur

Menak Tekiyur sebenarnya adalah adik dari Gandakusuma. Ibunya bernama Retna Jesmani. Namun, karena suatu kesalahan yang telah dilakukan oleh Retna Jesmani, Prabu Senapati, raja di Bandaralim, menceraikan dan mengusirnya. Retna Jesmani kemudian kembali ke negara asalnya yaitu Jong Biraji atau Jong Diraji atau disebut juga Jong Diraja. Retna Jesmani kemudian menikah lagi dengan Raja Jong Biraji. Ketika Menak Tekiyur lahir dan telah dewasa, ia pun mewarisi tahta atas Jong Biraji. Saat ia telah mengetahui kisah ibunya, ia menjadi sangat marah dan menyimpan dendam serta kebencian kepada Prabu Senapati. Kebenciannya kian membara ketika ia mendengar bahwa Gandakusuma telah dinobatkan sebagai putra mahkota di Bandaralim. Menak Tekiyur pun berambisi untuk menguasai Bandaralim dan membalas dendam pada Prabu Senapati.

Menak Tekiyur atau Prabu Jaka, dideskripsikan sebagai seseorang dengan tubuh tinggi besar, gagah, dan berwajah tampan meski sebenarnya dari garis ibunya ia berdarah raksasa. Hal tersebut dapat kita temukan dalam kutipan berikut ini.

*// tinilar dugekkên lampah/ ira ngupaya tirtadi/ sêmana adugi leknya[/] babar miyos  
jalu pêkik/ tuhu warna linuwih/ gagah prakosa gêng luhur/ riwusira diwasa/ gantyani  
jumênêng aji/ ajêjuluk Mahraja Tikiyur Jaka[/] (Pupuh II: 11)*

Waktu berlalu. Tibalalah saatnya melahirkan. **Sang putri melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan, gagah, dan perkasa. Berperawakan tinggi besar. Setelah dewasa, ia menggantikan menjadi raja dengan gelar Maharaja Jaka Tikiyur.**

Menak Tekiyur adalah seorang raja yang temperamental, tak mau disaingi, dan sangat sombong. Ia begitu jauh dari agama. Pekerjaannya hanya bersenang-senang dan berpesta pora yang kemudian diikuti oleh segenap punggawanya yang kebanyakan berwujud raksasa. Sifat-sifat buruk tersebut melekat pada dirinya akibat

pengaruh negatif dari energi jahat yang turun kepadanya dari ibunya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan-kutipan berikut ini.

*// kang eyang Sri Darba Moha/ linggar sing praja mêtapi/ neng arga juluk pandhita/  
mila Sri Têkiyur Aji/ langkung brangasan kibir/ tan kêna pinadhan kayun/ bêg harda  
puwa-puwa/ gêdhêg kumlungkung neng bumi/ pambêging tyas kagêpok dening  
drubigsa//* (Pupuh II: 12)

Kakeknya, Sri Darba Moha, meninggalkan kerajaan untuk bertapa di bukit sebagai seorang pendeta. **Sri Tekiyur menjadi raja dengan temperamen yang keras, tak mau disaingi, dan sangat sombong. Sifatnya yang seperti itu karena ia terkena sihir jahat.**

*// sumingkir lampahing gama/ budyarda cêndhala wani/ karaharjannya katimpar/  
malang sumerange dadi/ nyanyah-nyunyah tyas drêngki/ manut subawaning ratu/ main  
masuka-suka/ pêtandhakan rina wêngi/ musebatan tan urus lakuning praja//* (Pupuh II: 19)

**Mereka menjauh dari agama. Mengedepankan nafsu, senantiasa takabur, dengki. Mengikuti rajanya, mereka hanya bersenang-senang, berpestapora siang dan malam.** Kutukan Tuhan jatuh atas mereka karena mereka tak mempedulikan jalannya pemerintahan.

Menak Tekiyur juga seseorang yang sangat mudah terbawa emosi dan kurang sopan pada orang yang lebih tua. Ia berani berkata kasar pada kakeknya, Darba Moha, yang dianggapnya tidak mendukung niatnya untuk membalas dendam pada Prabu Senapati dengan menyirnakkan Gandakusuma. Dalam keadaan marah, Menak Tekiyur benar-benar tidak bisa mendengarkan segala saran dan nasehat-nasehat luhur dari kakeknya. Pada akhirnya, segala kebencian, dendam, dan kemarahannya itu pulalah yang membinasakan dirinya dalam perang besar antara pihaknya dengan pasukan Muslim yang dipimpin langsung oleh Gandakusuma.

### 3.3.3. Dewi Sarirasa

Seperti telah dijelaskan dalam bagian analisis tokoh, Dewi Sarirasa adalah tokoh yang digolongkan sebagai wirawati. Perannya yang demikian dominan mulai dari kematian Gandakusuma pada Pupuh VII hingga akhirnya Gandakusuma mampu membeberkan kesejatan wujudnya pada Pupuh XXV, mampu menimbulkan kesan seolah-olah ia adalah tokoh sentral dalam kisah Gandakusuma. Seperti juga telah disebutkan sebelumnya pada bagian analisis tokoh, seorang tokoh yang digolongkan

sebagai wirawan atau wirawati memang mempunyai kecenderungan untuk dapat terkena “dugaan” sebagai tokoh sentral karena perannya yang cenderung dominan dan seakan menggeser peran tokoh sentral yang sesungguhnya. Panuti Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan* memberikan contoh tokoh wirawan yaitu Lesmana dalam *Hikayat Sri Rama* yang pernah disunting dan dianalisis sebagai disertai oleh Achadiati Ikram (1992: 19).

Menurut Panuti Sudjiman, seorang wirawan atau wirawati secara umum memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakan yang mulia (1992: 19). Demikian pula dengan tokoh Dewi Sarirasa dalam kisah Gandakusuma. Selain memiliki kesempurnaan fisik yang tercermin melalui kecantikannya yang luar biasa, ia juga diposisikan sebagai tokoh yang serba tahu dan memiliki kesaktian yang luar biasa. Ia selalu mengarahkan Gandakusuma untuk melakukan hal-hal sesuai dengan skenario Tuhan yang seakan-akan telah ia pahami benar. Kutipan berikut ini mencerminkan penjelasan tentang diri Sarirasa seperti telah disinggung di atas.

*//o// Yata ingkang kawarnaa/ tuhu ingkang mangrênggani/ pupujan mandayarêtna/  
kang misuwur ing sabumi/ saestu ruming sari/ wanodya ayu pinunjul/ dede jim  
pêrayangan/ dede manungsa kang jinis/ trahing rêksasa yêkti atining toya//* (Pupuh VII:  
1)

Dikisahkan ia yang bertahta, **seorang wanita yang menjadi pujaan bagi kaumnya di samudra, tersohor di seantero dunia, sungguhlah ia wanita utama yang kecantikannya tiada dua. Ia bukanlah jin atau peri perayangan. Bukan pula ia termasuk dalam golongan manusia atau keturunan raksasa. Ia sesungguhnya adalah inti dari air (samudra).**

*// pramesthi sarining rasa/ pinuja dadya apsari/ nukmeng têtênging samodra/ ngratoni  
isining warih/ luhur sakarsa dadi/ manukma ing agal alus/ bisa nom bisa tuwa/ têtêp  
kamulyaning urip/ uripira gumêlar jatining rasa//* (Pupuh VII: 2)

**Ia-lah saripati rasa (hati/kalbu) yang tertinggi. Ia dipuja bak bidadari. Ia bersatu jiwa di dasarnya lautan, merajai seisi lautan. Apa yang menjadi kehendaknya, sudah tentu menjadi nyata. Ia begitu mahir dalam hal yang kasar dan halus, (mampu menyesuaikan) muda maupun tua. Berkah kemuliaan hidup tetap atasnya. Hidup yang memapar rasa yang sejati.**

*// kadya manis la[n] srêkara/ anglir êpang lawan uwit/ rum-arum dyah Sarirasa/ trêrate maniking warih/ nyata ayu linuwih/ tangêh rinêngga ing kidung/ saestu jwalaningrat/ salin-salin anêlahi/ kara-kara nglimputi sandining sitra//* (Pupuh VII: 4)

(Jika diumpamakan) bagai manis dan gula, dahan dan batang pohon. **Putri Sarirasa bak teratai inti lautan. Kecantikannya tiada tara. Tak akan mungkin dapat terlukiskan dalam kidung. Sungguh, seluruh cahaya di penjuru alam bergantian menyorotinya bagai menutupi dirinya.**

Sarirasa bukanlah seorang manusia biasa. Ia juga bukan golongan makhluk halus. Sarirasa adalah seorang ratu yang mendiami istananya yang bernama Gua Sirullah di dasar samudra. Ia adalah inti atau saripati dari samudra itu sendiri. Berikut kutipan yang memberikan informasi tersebut yang diambil dari dialog Sarirasa dengan Karsinah ketika mereka saling berebut jenazah Gandakusuma.

*// karo ngêndi pinangkamu kang sayogya/ Prabu raras nauri/ lah sira yen tanya/ ingsun dyah Sarirasa/ kang ngratoni sining jladri/ gêdhaton ingwang/ ing guwa Sirolahi//* (Pupuh VIII: 5)

Dan, dari mana asalmu yang sesungguhnya?”. **Sang Raja menjawab, “Baik, jika kau memang ingin tahu. Aku Sarirasa yang merajai seisi samudra. Istanaku di Gua Sirolahi (Sirullah)”.**

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam kedudukannya sebagai tokoh wirawati, Sarirasa memiliki banyak keistimewaan yang meliputi kecantikan dan kesempurnaan fisik dan kesaktian yang meliputi kemampuan membela diri, mengetahui apa yang telah dan akan terjadi, menghidupkan kembali orang yang telah mati, dan mengubah wujud. Berikut kutipan-kutipan yang menggambarkan kesaktian Sarirasa.

*// kang pêksi brêkutut mabur/ Radyan engêt lamun pêksi/ yata sang dyah Sarirasa/ wus prapta ngarsa sang pêkik/ nanging matak panglemunan/ sang rêtna datan kaeksi//* (Pupuh X: 30)

burung perkutut itu terbang, dan seketika sadarlah ia bahwa yang ia rayu tadi hanyalah seekor burung. **Tetapi sesungguhnya Sarirasa telah berada di hadapannya, hanya saja ia menggunakan ajian menghilangkan wujud hingga ia tak terlihat.**

*// kewran ing tyas kusuma arsa tulunga/ dene awarna estri/ kewêt dening driya/ sêkala malih warna/ priya bagus angendrani/ tuhu bêranyak/ ambancer ngrêspateni//* (Pupuh XXI: 17)

Sang dewi ingin membantu tetapi merasa ragu karena segan atas wujudnya yang perempuan. **Ia kemudian mengubah wujudnya menjadi seorang lelaki yang sangat tampan dengan tatapan mata yang berani, sangat sedap dipandang.**

Tentu saja dengan kemampuan luar biasa semacam ini, Sarirasa juga menjadi semacam pelindung bagi Gandakusuma merangkap penasehat. Jika ada tokoh yang memungkinkan Gandakusuma untuk dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya, ia adalah Sarirasa. Sarirasa-lah yang telah membimbing Gandakusuma dalam tiap proses untuk sampai pada tujuan. Perannya yang demikian dominan itu kemudian berangsur-angsur menurun mulai dari Pupuh XXV dan seterusnya. Pada Pupuh XXV, Gandakusuma yang demikian tergila-gila dan jatuh cinta pada Sarirasa, menagih janji pada Sarirasa bahwa mereka bisa bersatu ketika Gandakusuma telah melakukan semua hal yang dinasehatkan oleh Sarirasa. Sarirasa bersedia asalkan Gandakusuma mampu menjabarkan teka-teki yang berkaitan dengan kesejatiannya. Gandakusuma pun menjabarkannya dengan demikian tepat dan akhirnya mereka pun bersatu sebagai pasangan tak terpisahkan.

### 3.3.4. Patih Mustal

Tokoh wirawan berikutnya adalah Patih Mustal. Raden Mustal atau Raden Sentingkumuning atau Raden Rujakjenu adalah putra Raden Kaneka. Kakeknya adalah Patih di Bandaralim. Hal ini dapat kita lihat dalam dua kutipan berikut.

*// lah ta punika sang pèkik/ ardi ingkang mawa teja/ wontên janmane kinaot/ agêntur  
sutapanira/ ujare pujangga hamba/ trahing Patih kang mawiku/ atmane Raden  
Kaneka// (Pupuh XXIV: 40)*

“Lihatlah itu, Raden. Di gunung yang bersinar itu konon ada seorang yang sakti dan gentur tapanya. Menurut keterangan abdi pujangga hamba, **ia adalah seorang keturunan patih yang kemudian mengabdikan diri sebagai pertapa, putra Raden Kaneka.**

*// wontên ing pèrtapan mami/ dasih wus lami nrang brongta/ mung Paduka kang sun  
pados/ hamba wayahing Apatya/ Bandarngalim nagara/ Kaneka ingkang susunu/ pun  
Mustal nama kawula// (Pupuh XXIV: 70)*

di pertapaanku sendiri. Telah lama hamba menyiksa batin, hanya Paduka yang hamba cari. **Hamba adalah cucu Patih Bandaralim, putra Kaneka. Nama hamba Mustal.**

Dalam teks disebutkan bahwa ia merupakan seorang pertapa yang gentur dalam beribadah. Ia berdiam sekian lama di gunung dalam sebuah gua, mematikan raganya, menekan sekian banyak hawa nafsunya, melarutkan diri dalam keheningan tapa semata menanti datangnya Gandakusuma yang telah diramalkan sebagai tuannya. Gandakusuma akan menjadi raja, dan Mustal akan mendampinginya sebagai patih. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

// *awasta Sêktinkumuning/ ajujuluk Raden Mustal/ Rujakjênu paparabe/ yen andika madêg nata/ punika patihira/ mêsthi kang kraton linuhur/ dhasar wus sêdya ngabrata//* (Pupuh XXIV: 41)

**Namanya Sektingkumuning. Ia dijuluki pula Raden Mustal atau Rujakjenu. Bila Paduka menjadi raja dan ia menjadi patih Paduka, pastilah kerajaan akan sentosa. Tapi, ia terlampau kuat dalam tapa.**

// *kunêng kang mangun sêmedi/ kocap Dyan Kanekaputra/ tansah pitêkur lampae/ sampun gangsal wêlas warsa/ dennya ambangun brongta/ tanpa dhahar tanpa turu/ lawan ora mêdhar sabda//* (Pupuh XXIV: 47)

**Diceritakan sang pertapa, Raden Kanekaputra, senantiasa khusyuk mengheningkan cipta selama limabelas tahun. Ia bertapa tanpa makan, tidur, dan berbicara**

// *liyaning waktu ngabêkti/ tansah tahmil anrang cipta/ sampun katrima sêdyane/ praptane dyah kalihira/ ngrasuk kang poncadriya/ rinasuk sariranya suh/ amindha jatiniskara//* (Pupuh XXIV: 48)

**selain saat bersembahyang. Ia senantiasa bertahmil menerangkan cipta untuk tercapainya apa yang ia cita-citakan.** Ketika itu datanglah kedua putri. Telah mengatur pancainderanya dan menyamar tampilan tubuh dengan busana koyak.

Raden Mustal menerima ramalan tentang Gandakusuma dari Umarmaya yang datang saat ia baru sehari berada di pertapaan. Mengenai hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

// *purwamba karêm mêtapi/ aminta sihing Ywang Sukma/ punjul lawan wong akeh/ marêngi ulun mangluwat/ sawêg antuk sadina/ Umarmaya gya tumurun/ rawuh pitutur mring [h]amba//* (Pupuh XXIV: 71)

Awalnya, hamba larut dalam tapa sekedar memohon kasih Tuhan agar hamba diberi kelebihan dibandingkan manusia umumnya. **Baru sehari hamba bertapa dalam lubang, turunlah Umarmaya dan memberi nasehat pada hamba.**

*// sabdaning Dyan Guritwêsi/ heh kaki Kanekaputra/ ta sira mangun brantane/  
mangarah gënturing tapa/ aywa kaworan liya/ yêgti kabeh simpangipun/ yen tan  
wru[h] tokiding cipta// (Pupuh XXIV: 72)*

**Raden Guritwesi bersabda pada hamba, ‘Wahai Ananda Kanekaputra, jangan sampai genturnya tapamu diketahui oleh orang lain. Itu akan menjadi halangan lebih lagi jika kau tak paham ketauhidan cipta,**

*// lyan ta malangut tan dadi/ anama nglangut têtahnya/ tan tuhu sihing Ywang  
Manon/ angel têtasing abrongta/ yen wus awas panrima/ lulus nikmating Ywang Agung/  
sira kurang sadhela kas// (Pupuh XXIV: 73)*

**segalanya hanya akan sia-sia belaka dan berujung sesal. Tak akan kau mendapat kasih Tuhan. Prihatinmu tiada berkesudahan. Jika kau tanggap dalam cipta, pastilah nikmat karunia Tuhan akan kau raih. Tak lama lagi,**

*// katrima marang Ywang Widi/ sira pinunjuling kathah/ nanging tan jumênêng katong/  
warismu dadya êmbanan/ sasotyanyira benjang/ putra Bandarngalim Prabu/ aran Dyan  
Gondakusuma// (Pupuh XXIV: 74)*

**tapamu akan diterima oleh Tuhan. Kau akan diberi kelebihan dibandingkan sesamamu, tetapi tidak sebagai raja. Rajamu kelak adalah putra Prabu Bandaralim bernama Raden Gandakusuma’.**

Dari beberapa kutipan di atas, kita dapat memperoleh gambaran bahwa Mustal merupakan seorang pribadi yang tekun beribadah. Bersungguh-sungguh pula dalam mencapai sesuatu yang telah dicita-citakannya. Selain itu, Mustal merupakan tokoh yang sakti dan pemberani serta setia pada raja. Setelah ia diangkat secara resmi menjadi patih mendampingi Gandakusuma di Kakbahbudiman, ia merupakan orang kepercayaan bagi Gandakusuma yang andal dalam menjalankan segala tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dalam Pupuh XXVI dapat kita temukan bagaimana Mustal berhasil menjalankan tugasnya untuk mengambil benda-benda pusaka wasiat dari Baginda Amir yang tengah berada di tangan raja kafir.

Dalam Pupuh-pupuh berikutnya, dapat kita lihat pula bagaimana Mustal benar-benar menjalankan tugasnya sebagai ujung tombak bagi rajanya. Termasuk saat perang besar terjadi antara Kakbahbudiman dengan Bandaralim yang saat itu tengah berada dalam kekuasaan Menak Tekiyur dan gabungan negara-negara kafir, Patih Mustal terus maju dengan gagah berani melindungi rajanya.

### 3.3.5. Darba Moha

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Darba Moha merupakan tokoh yang digolongkan sebagai antiwirawan. Seorang antiwirawan, menurut Panuti Sudjiman, merupakan lawan bagi tokoh wirawan. Antiwirawan merupakan tokoh durjana yang berwatak jahat, biang keladi, atau penghasut (1992: 19). Akan tetapi, dalam kasus Gandakusuma, Darba Moha bukanlah seorang tokoh antagonis murni seperti Menak Tekiyur yang tak lain adalah cucunya. Pada dasarnya, Darba Moha tidak pernah menyetujui rencana Menak Tekiyur untuk membalas dendam dengan membunuh Gandakusuma. Hanya saja, rasa sayangnya pada Menak Tekiyur membuatnya terpaksa berada di belakang semua kejahatan yang dilakukan Menak Tekiyur.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Darba Moha adalah kakek Menak Tekiyur. Ibu dari Menak Tekiyur adalah putri Darba Moha. Darba Moha sendiri adalah seorang resi atau pendeta yang sangat sakti meskipun ia berwujud raksasa.

Sampai saat terjadinya perang besar antara Kakbahbudiman di bawah Gandakusuma dengan Bandaralim di bawah Menak Tekiyur, Darba Moha terus membantu Menak Tekiyur saat cucunya itu terdesak. Namun, akhirnya ia disadarkan oleh Prabu Senapati, ayah Gandakusuma, agar ia tak membantu manusia yang kafir seperti Menak Tekiyur. Teguran Prabu Senapati akhirnya menyadarkan Darba Moha dan ia pun berhenti membantu cucunya. Setelah itu ia kembali ke pertapaan. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penjabaran di atas.

*// turun ibu saking eyang/ Darba Moha Sang Aji/ jêr wiku pandhita luwih(a)/ putus  
aksameng niti/ sudibyeng prawireng kewuh(i)/ manjing jur-ajer bisa(u)/ awas  
sa[s]mitaning osik(a)/ mung cacade ing warna mendha danawa(i)// (Pupuh III: 23)*

Kakek dari pihak ibunya, **Raja Darba Moha adalah seorang pendeta tersohor yang menguasai berbagai ilmu, gagah dan perwira tak mengenal takut, tanggap akan gejala alam. Hanya saja cacatnya adalah ia berwujud raksasa.**

*// Dipatya Gung gawok tumingal/ duk mulat Sri Narapati/ miwah Patih Jalma Yêksa/  
kucêm tyas tan darbe gêtih/ tan lyan Sang Maha Rêsi/ Darba Moha kang neng ngayun/  
mriksa salire karsa/ ing manah datan mestuti/ ponang wayah sinungan ingerang-  
erang// (Pupuh II: 23)*

Adipati Agung heran hatinya melihat Sri Baginda Raja dan Patih Jalma Yeksa kusut wajahnya bagai tak dialiri darah. **Maha Resi Darba Moha yang duduk di depan yang telah tahu akan segala yang tengah terjadi sesungguhnya tak menyetujuinya, namun tanpa henti ia senantiasa memberikan peringatan.**

*// tēpa tuladha utama/ ing batin wahyuning murib(?)/ nanging ta gebes kewala/ Prabu Jaka tan miyarsi/ Darba Moha nging malih/ tan pēgat dennya pitutur/ lah aja kaki aja/ karsanta kang nora bēcik/ antuk apa wong sulaya lawan kadang//* (Pupuh XIII: 24)

Melalui keteladanan utama. Akan tetapi, Prabu Jaka hanya menggeleng saja dan tidak memperhatikannya. Darba Moha berkata lagi tiada putus menasehati. **“Jangan begitu, Nak. Kehendakmu itu tak baik. Apa yang kau harapkan dengan memusuhi saudaramu sendiri?”**.

*// Darba Moha dahat jurung parbawa/ milanya akarya tis/ arsa prih pungkasan/ yata kang kawarnaa/ Sang Sri Dibya Senapati/ tan ketang putra/ tandya nusuling jurit//* (Pupuh XXXVIII: 19)

**Darba Moha membantu dengan mengeluarkan kesaktiannya mendatangkan hawa dingin sebagai pamungkas.** Sri Senapati ingat akan putranya, ia pun menyusul ke medan perang.

*// sru bērmantya Darba Moha pinaranan/ duk wrin Sang Dibya Rēsi/ mring Senapatya/ kalangkung ajrihira/ gya dhodhok sru mangrēpa sih/ Narpa ngandika/ Paman ywa salah kardi//* (Pupuh XXXVIII: 21)

Dengan amat marah, Darba Moha pun segera dihapirinya. Saat melihat kedatangan Sang Senapati, Sang Resi pun merasa takut. Ia pun berjongkok berharap belas kasih. Sang Raja Senapati berkata, **“Paman, jangan kau bertindak salah.**

*// dimene akēprangan padha bocah/ wit putu(?) sru sisip/ sira kang miluwa/ rusak pandhitanira/ dhasar Takiyur wus pēsthi/ tinitah murtat/ dadya bantēning bumi//* (Pupuh XXXVIII: 22)

**Biarlah anak-anak saling berperang. Lagipula cucumu memang (berada di pihak) yang salah. Kau yang mengikutinya justru akan merusak kependetaanmu. Tekiyur memang telah ditakdirkan murtad dan menjadi tumbal bagi dunia.**

*// wus muliya sira bantēra sutapa/ insun mēngkono ugi/ arsa mangun tapa/ Darba Moha duk myarsa/ sabdanya Sri Senapati/ langkung jrihira/ ngrasa yen badhe sisip//* (Pupuh XXXVIII: 23)

**Sudahlah. Kembalilah kau dan memperkuat ibadah. Aku pun demikian. Aku hendak bertapa”.** Darba Moha yang mendengar sabda Sang Sri Senapati merasa sangat ketakutan dan merasa sangat bersalah.

*// nyipta pègat tisananya wayah Ki Jaka/ anulya kesah aglis/ sumêdya mêtapa/ Sang Prabu Senapatya/ gya marpêki putra Aji/ aneng jro kreta/ kang putra den bisiki//*  
(Pupuh XXXVIII: 24)

**Ia pun memutuskan rasa kasihnya pada sang cucu, Jaka Tekiyur, dan segera pergi untuk bertapa.** Sang Prabu Senapati segera mendatangi putranya, sang raja, yang ada di dalam kereta. Ia membisiki putranya

### 3.3.6. Dewi Sariraga

Dewi Sariraga adalah putri Raja Kakbahbudiman yang bernama Prabu Tanwirulamini. Ia menjadi istri pertama Gandakusuma setelah berhasil dibebaskan dari tawanan Prabu Dasaboja di Kandhabuwana. Prabu Dasaboja sendiri akhirnya takluk pada Gandakusuma dan setelah Gandakusuma berhasil menundukkan berbagai kerajaan kafir lainnya, Prabu Dasaboja dipercaya untuk menjadi semacam koordinator bagi para raja taklukan tersebut.

Oleh Dewi Sarirasa, Dewi Sariraga telah diaku sebagai saudara sendiri. Pertemuan dan pernikahan antara Sariraga dengan Gandakusuma, memang telah diatur oleh Sarirasa. Gandakusuma sendiri akhirnya menikahi Sariraga semata-mata karena ia tidak mau kehilangan Sarirasa yang sangat ia cintai. Gandakusuma tidak ingin mengecewakan hati Sarirasa sehingga ia pun bersedia menikah dengan Sariraga.

Dalam kisah Gandakusuma, Sariraga sebenarnya tidak memiliki peran yang terlalu penting. Eksistensi ketokohnya tertutup oleh dominasi Sarirasa. Namun demikian, ia tidak dapat begitu saja disisihkan karena ia-lah yang telah memungkinkan Gandakusuma memiliki kekuasaan. pernikahannya dengan Gandakusuma telah membuat orangtuanya, Prabu Tanwirulamini, mempercayakan negaranya untuk dipimpin dan diperintah oleh Gandakusuma. Tentu saja dalam perjalanan selanjutnya, kedudukan sebagai raja di Kakbahbudiman membuat posisi Gandakusuma semakin kuat dalam menjalankan aneka rencana berkaitan dengan cita-cita untuk menundukkan Menak Tekiyur dan negara-negara lainnya yang masih kafir.

Sariraga adalah sosok perempuan yang lemah, lugu, dan penurut. Ia tidak memiliki keistimewaan yang muluk-muluk seperti layaknya tokoh-tokoh yang lain. Dalam peperangan pun ia tidak ambil bagian seperti yang dilakukan oleh Sarirasa

yang selalu aktif mendampingi Gandakusuma. Kedudukannya di antara istri-istri Gandakusuma adalah sebagai permaisuri. Akan tetapi, perannya tetap tidak sebanyak Sarirasa. Sifat lemah Sariraga tampak misalnya ketika ia berada dalam tawanan Prabu Dasaboja. Ia memang berhasil mempertahankan dirinya untuk tidak disentuh oleh Dasaboja yang memaksanya untuk dijadikan istri. Namun, ia juga tidak mampu membela diri ataupun melakukan sesuatu untuk dapat meloloskan dirinya dari tawanan. Pada bagian ketika Gandakusuma diculik oleh Karsinah, Sariraga pun hanya mampu menangis ketakutan tanpa dapat berbuat apa-apa. Sarirasa-lah yang kemudian menenangkan Sariraga dan berhasil merebut kembali Gandakusuma sekaligus membunuh Karsinah.

### 3.3.7. Raden Surati

Raden Surati adalah adik Gandakusuma. Ibunya bernama Dewi Purbaningsih, permaisuri kedua Prabu Senapati. Ia dilukiskan sebagai sosok pemuda yang tidak terlalu sakti, namun tanggap akan situasi dan juga merupakan seorang negosiator ulung. Kekuatannya adalah pada akalinya dan bukan pada kemampuan fisiknya untuk membela diri. Ketika Menak Tekiyur menduduki Bandaralim, ia sadar bahwa ia tak mungkin menang melawan kakaknya. Akan tetapi, ia juga tidak bisa membiarkan ibunya dan permaisuri Prabu Senapati lainnya menderita dalam tahanan Menak Tekiyur. Terlebih lagi ada dua orang permaisuri yang saat itu tengah mengandung. Oleh karena itu, ia pun berinisiatif menyelamatkan para ibunya dengan meloloskan diri melalui saluran air. Hal ini dapat kita temukan dalam kutipan berikut.

*// Dewi Rayungwulan atênapi/ Sang Purbaningsih dyah Kêncana/ sru karuna dyah katrine/ lintang kawêlas ayun/ samya gubêl mring Radyan Surati/ kakalih sang kusuma/ gya garbini sêpuh/ putêg tyas Sang Narpaputra/ lèbêtira Sang Nata ing Jong Diraji/ Radyan tan darbe karkat// (Pupuh XXX: 23)*

Dewi Rayungwulan, Dewi Purbaningsih, dan Dewi Kencana menangis hampir bersamaan. Keadaan mereka sangat memprihatinkan. Mereka semua berusaha melindungi Raden Surati. **Kedua istri raja yang disebut pertama, tengah dalam keadaan hamil tua. Hal ini membuat bingung Raden Surati. Ia berpikir, Raja Jong Diraji telah masuk ke dalam istana namun ia tak memiliki daya kekuatan.**

*// yen sêmbada ibu ta margining/ ngurung-urung toya papêngkêran/ sang rêtna sami rumojong(e)/ yata miranti gupuh/ katri sang dyah lawan kang siwi/ myang kakalih kang parêkan/ wanci têngah dalu/ lolos saking pakubonan/ ingkang saos sadaya tan na udani/ sumusup margeng toya// (Pupuh XXX: 28)*

**“Bila memang Ibu sanggup, jalan untuk keluar dari sini adalah dengan melalui saluran air yang berada di belakang”.** Para ibu menyetujui dan bersiap-siap. Mereka bersama Raden Surati dan dua orang abdi perempuan segera meninggalkan tahanan di waktu tengah malam. Tak ada seorang pun yang mengetahuinya karena mereka menelusup ke dalam saluran air.

Inisiatif Surati untuk segera menyelamatkan diri dan para ibunya, telah memungkinkan kedua orang ibunya melahirkan kedua adiknya, Kasiyan dan Senabrata, dengan selamat meskipun dalam keadaan yang serba prihatin. Sebagai satu-satunya laki-laki yang turut serta dalam pelarian para permaisuri Prabu Senapati dan putra tertua yang ada, Surati juga turut berkontribusi dalam kelahiran kedua adiknya dengan memberikan nama pada kedua adiknya seperti tersebut dalam kutipan-kutipan berikut.

*// tan pantara jabang bayi lair/ Dyan Surati tumbuh solahira/ ngupaya tirta tan oleh/ marmanira Ywang Agung/ kawah dadya têtaga wêning/ bayi lairnya nungsang/ sarwi kalung usus/ rare mêdal kênya endah/ gya cinandhak mring Rahadyan Surati/ sêgsana siniraman// (Pupuh XXX: 34)*

Tak lama kemudian, jabang bayi pun lahir. **Raden Surati** kian bertambah repot **mencari air**. Atas kasih dan pertolongan Tuhan, kawah berubah menjadi sebuah telaga yang airnya jernih. Bayi yang lahir, posisinya sungsang dan berkalung usus, berjenis kelamin perempuan yang sangat cantik. **Bayi segera diraih oleh Raden Surati dan dimandikan.**

*// miwah kang ibu wus den sirami/ dening Sang dyah Purbaningsih lawan/ ingkang cethi kakalihe/ pan wus suci sadarum/ Dyan Surati matur bu sori/ ibu rayi kawula/ sun arani mungguh/ pun rara rêtna Kasiyan/ dene lair kalangkung kawêlas asih/ wontên têngahing wana// (Pupuh XXX: 35)*

Ibunya pun kemudian dimandikan oleh Dewi Purbaningsih dibantu kedua abdi perempuan. Setelah semua dalam keadaan suci bersih, **Raden Surati berkata pada sang ibu, “Ibu, adik hamba ini akan hamba namai Dewi Rara Kasiyan karena ia lahir dalam kondisi yang serba prihatin di tengah hutan”.**

//o// *Mring tlaga pribadi siram/ wusana busana nuli/ saya kungas citranira/ wang malangkang pupu gangsir/ netra andik ngajrihi/ lir Warkudara dinulu/ tansah ngungun kang raka/ wêkasan ngandika aris/ Kangjêng ibu sun arani ari hamba//* (Pupuh XXXI: 1)

Jabang bayi yang baru lahir itu memandikan dirinya sendiri di telaga dan setelah itu mengenakan pakaian. Sosoknya kian menawan, dengan tubuh yang terlihat besar dan tatapan mata yang bersorot tajam menyeramkan bagai *Werkudara*. **Kakaknya demikian tertegun, dan akhirnya berkata, “Kanjeng Ibu, aku akan menamai adikku**

// *inggih Raden Senabrata/ dene miyose mlas asih/ dyah Purbaningsih lingira/ insun milu angarani/ Natasubrata pêkik/ de atma Nata satuhu/ kusuma Rayungwulan/ nabda mring Raden Surati/ insun kulup sung nama Dyan Suryabrata//* (Pupuh XXXI: 2)

**Raden Senabrata, karena ia juga lahir dalam suasana penuh keprihatinan**”. Dewi Purbaningsih menyahut, “Aku juga ingin menamainya, Natasubrata, karena ia memang putra seorang raja”. Dewi Rayungwulan kemudian bersabda pula pada Raden Surati, “Aku pun turut menamainya, Raden Suryabrata.

Selain digambarkan sebagai sosok yang cerdas, Surati juga merupakan sosok kakak yang bertanggungjawab atas adik-adiknya. Pada bagian ketika Kasiyan merengek meminta busana dan aneka perhiasan yang indah-indah, dengan penuh rasa tanggungjawab, Surati pergi ke Kakbahbudiman untuk memohon pada Raja Kakbahbudiman agar bersedia membantu mewujudkan permintaan adiknya dengan balasan berupa pengabdianya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

// *marma ulun sru sungkawa/ kathah margine prihatin/ bubuka kadang wanodya/ minta sumbaga sarwa di/ aglang mas rajamurti/ tan wignya dhatêngkên ulun/ marma têmah ngawula/ dhatêng Paduka Narpati/ yen sêmbada pun dasih srah jiwa raga//* (Pupuh XXXIV: 6)

**Penderitaan yang hamba sandang bermula dari saudara perempuan hamba yang meminta segala barang-barang mewah, gelang, dan perhiasan emas. Hamba tak mampu memenuhi semua itu. Itulah mengapa kemudian hamba memutuskan untuk mengabdikan diri pada Paduka Raja. Bila memang Paduka berkenan, hamba menyerahkan sepenuh jiwa raga hamba**

### 3.3.8. Raden Senabrata

Raden Senabrata adalah juga adik Gandakusuma. Ibunya bernama Dewi Kencanawati yang juga merupakan permaisuri Prabu Senapati di Bandaralim. Ia dan Dewi Kasiyan lahir di tengah hutan ketika ibu mereka dalam pelarian dari Bandaralim yang telah diduduki oleh pasukan gabungan negara kafir di bawah kekuasaan Menak Tekiyur. Berbeda dengan kakaknya, Raden Surati, Senabrata bukanlah seorang pembicara andal. Ia memang kuat dan sakti, tapi sifatnya seenaknya dan kurang mengerti tatakrama. Ia baru bisa bersopan santun ketika Dewi Sarirasa mensyaratinya. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut ini.

*// Dyan Senabrata sang bagus/ mangke wus sarehing budi/ wignya basa tatakrama/ purwane dipun sadani/ mring kang bok dyah Sarirasa/ tinetesan tirta manik// (Pupuh XXXV: 47)*

**Raden Senabrata kini telah berubah menjadi sabar dan paham benar bertatakrama karena telah disyarati oleh ayunda iparnya, Dewi Sarirasa, dengan ditetesi air suci.**

Senabrata juga sangat sayang pada kakak-kakaknya. Pada bagian saat Kasiyan menangis dan merengek-rengok meminta pakaian-pakaian mewah dan perhiasan-perhiasan indah, Senabrata-lah yang lebih dahulu berinisiatif pergi mengabdikan ke Kakbahbudiman dibandingkan dengan Surati yang semula hanya berupaya menghibur dengan mengalihkan perhatian Kasiyan saja. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*// payo yayi marang wana/ ngupaya kembang kang abrit/ sira ageya pasaran/ kang sinung sabda saya njrit/ putêg tyase Dyan Mantri/ kang rayi tan kêneng ngimur/ mêngsa minta busana/ mastani kang adi-adi/ raden Senabrata marpêgi sêksana// (Pupuh XXXI: 6)*

“Mari Dinda kita pergi ke dalam hutan mencari bunga berwarna merah, bermainlah pasar-pasaran”. Adiknya kian kencang menangis. **Raden Mantri kian bingung karena adiknya tak mempan dilipur dan tetap memaksa minta busana yang indah-indah. Datanglah Raden Senabrata.**

*// nabda sandinamudana/ kakang bok aja anangis/ insun kang sanggup ngupaya/ kalung gêlang rajamurni/ insun ngawula dhimin(dhingin?)/ warta ana ratu agung/ nagri Kakbahbudiman/ bernuba alusing budi/ uga kênâ dijaluhi karêpira// (Pupuh XXXI: 7)*

**Ia pun bersabda, “Yunda, jangan menangis. Aku sanggup mengusahakan kalung, gelang, dan perhiasan yang kau minta. Tapi terlebih dahulu aku akan mengabdikan.**

**Konon, menurut berita yang kudengar, di negara Kakbahbudiman ada seorang raja agung. Ia berbudi halus dan bisa dimintai apa yang menjadi keinginanmu”.**

Kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh Senabrata telah ada sejak ia lahir. Seperti telah disinggung dalam kutipan pada bagian Raden Surati di atas, sejak lahir, Senabrata telah mampu berjalan dan berbicara layaknya orang dewasa. Badannya pun membesar lebih cepat dibandingkan anak-anak normal seusianya. Senabrata bersifat pemberani. Ia tidak mengenal takut pada apapun yang menghadangnya. Binatang buas, makhluk aneh, maupun raksasa, semua habis ditangannya saat ia dan Surati tengah dalam perjalanan menuju Kakbahbudiman. Akan tetapi, perjalanan mereka mungkin tidak akan menjadi seberat seperti apa yang kemudian terjadi jika saja Surati yang selalu penuh pertimbangan dan menghendaki keterjaminan tidak usil menguji kekuatan adiknya dengan mengadunya dengan harimau, gajah, dan Kalbun, makhluk hutan yang berwujud sangat aneh. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*// neng marga samya gunêman/ Rahadyan Surati angling/ heh yayi Brata sun tanya/ upama ana ta yayi/ babegalan wanadri/ sira wani ingsun adu/ nabda Dyan Senabrata/ ya mongsa wêdiya mami/ mara êndi rupane wong ambabegal//* (Pupuh XXXI: 13)

Di perjalanan, mereka saling bercakap-cakap. **Raden Surati berkata, “Hei, Dinda Brata. Aku ingin bertanya. Seandainya tiba-tiba ada perampok di tengah hutan, apakah kau berani kuadu tanding?”. Raden Senabrata menjawab, “Aku tidak akan mungkin takut! Mana wujud perampok itu?”.**

*// suka Rahadyan Suratya/ miyarsa panggalihing ari/ mangka[na] Radyan Suratya/ amulat kanan lan kering/ awa[s] Radyan Surati/ garumbul neng simanipun/ aris angandika/ lah mara yayi den aglis/ lamun kêndêl grumbul iki lêbonana//* (Pupuh XXXI: 14)

Raden Surati sangat senang mendengar kata-kata adiknya. **Suatu saat, Raden Surati yang terus mengawasi kanan dan kiri awas melihat bila di balik semak ada seekor harimau. Ia pun berkata, “Silahkan Dinda, bila benar kau berani, masuklah ke semak-semak ini”.**

Kutipan di atas diambil dari bagian ketika Surati menguji adiknya berkelahi dengan seekor harimau yang ada di balik semak-semak. Senabrata yang sebenarnya masih kanak-kanak jelas menurut saja pada kakaknya. Ia tidak tahu bahaya macam apa yang mungkin mengancamnya dengan memasuki semak dan mengusik harimau

itu. Hal semacam ini terulang lagi ketika nanti mereka bertemu dengan seekor gajah dan terakhir dengan Kalbun. Akan tetapi, kekuatan Senabrata berhasil menyirnakkan lawan-lawannya. Ketika perang besar Kakbahbudiman melawan Bandaralim terjadi, Senabrata menjadi salah satu perwira andalan Gandakusuma yang maju melawan Menak Tekiyur.

### 3.4. ANALISIS ALUR

Alur dalam sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang dibangun dan dijalin untuk menggerakkan jalannya sebuah cerita dari awal hingga akhir. Panuti Sudjiman, mengutip pernyataan Marjorie Boulton, mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia yang memungkinkan manusia berdiri, berjalan, dan melakukan aneka aktivitas lainnya (1992: 29).

Dari pernyataan di atas, dapat diperoleh gambaran betapa pentingnya alur dalam sebuah cerita. Dengan memahami alur yang ada dalam sebuah cerita, seseorang dapat dengan mudah memahami cerita tersebut secara utuh. Secara sederhana, alur dapat kita mengerti sebagai sebuah lintasan dalam sebuah arena balap yang akan dilalui oleh para peserta balap untuk dapat menuju garis final

Dalam kisah Gandakusuma, alur dapat dilihat secara kronologis, yaitu dilihat dari susunan urutan waktu dari sejumlah peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam cerita. Penentuan alur kronologis dalam Serat Gandakusuma dilihat dengan memperhatikan peristiwa penting yang membangun cerita dari awal hingga akhir. Berikut ini adalah alur kronologis dalam Serat Gandakusuma:

1. Pengangkatan Raden Mas Jayengtilam sebagai raja di Bandaralim sekaligus pengangkatan Gandakusuma sebagai putra mahkotanya. (Pupuh I-II)
2. Berita pengangkatan Gandakusuma sebagai putra mahkota telah membuat gusar Menak Tekiyur. Ia pun berencana menculik dan membunuh Gandakusuma. (Pupuh II)
3. Penculikan atas Gandakusuma pun dijalankan. Menak Tekiyur bersama dengan Darba Moha, kakeknya, membawa Gandakusuma yang tengah tertidur lelap di kamarnya di Kadipaten Kerajaan Bandaralim. Mereka membawa Gandakusuma ke pinggir samudra. (Pupuh III-V)

4. Setibanya di pinggir samudra, Menak Tekiyur berkali-kali berusaha membunuh Gandakusuma, namun selalu tidak berhasil. (Pupuh V)
5. Gandakusuma baru berhasil dibunuh hingga tewas ketika Gandakusuma telah memberikan rahasia kelemahannya. (Pupuh V)
6. Setelah berhasil membunuh kakaknya, Menak Tekiyur membuang jenazah Gandakusuma ke tengah samudra. (Pupuh V)
7. Kematian Gandakusuma membuat alam sekitar bereaksi. (Pupuh V)
8. Dewi Karsinah, putri Raja Cina, yang tengah dalam pengembaraan dari negerinya melihat jenazah Gandakusuma dan berniat menghidupkannya kembali. Tetapi, untuk melakukan upaya penyembuhan terhadap Gandakusuma, Karsinah membutuhkan air yang diambil dari sumber yang suci. Untuk itu, ia meninggalkan jenazah Gandakusuma dan pergi mencari air yang dimaksud. (Pupuh VI)
9. Pergolakan alam akibat kematian Gandakusuma juga terjadi di dasar samudra. Hal ini membuat penguasa samudra, Dewi Sarirasa, muncul ke permukaan untuk melihat apa yang terjadi. Setelah nyata bahwa penyebab kegoncangan alam adalah jenazah Gandakusuma, ia pun segera menyembuhkan luka-luka di tubuh Gandakusuma dan menghidupkannya kembali. (Pupuh VII)
10. Di tengah proses penghidupan Gandakusuma kembali, Karsinah yang tadi pergi untuk mencari air suci sebagai syarat untuk menghidupkan Gandakusuma, kembali ke lokasi jenazah Gandakusuma tergolek. Ia marah melihat Sarirasa ada di sana. Pertempuran di antara Karsinah dan Sarirasa pun tak terelakkan. Karsinah berhasil dikalahkan dan dilemparkan kembali ke negara asalnya. (Pupuh VII-VIII)
11. Gandakusuma berhasil hidup kembali dan ia jatuh cinta pada Dewi Sarirasa. Berbagai macam rayuan ia lontarkan pada Dewi Sarirasa, namun Dewi Sarirasa tak juga luluh hatinya. (Pupuh IX-X)
12. Karena kesal dengan segala manuver Gandakusuma untuk mendekati Sarirasa, Sarirasa pun kembali ke Gua Sirullah yang merupakan istananya. (Pupuh X)

13. Sarirasa iba pada Gandakusuma. Ia pun menguji kesungguhan cinta Gandakusuma pada dirinya dengan kembali ke tempat Gandakusuma ia tinggalkan dalam wujud yang tak tampak oleh mata. (Pupuh X)
14. Gandakusuma yang dimabuk cinta pada Sarirasa bertingkah bagai orang hilang ingatan. Ia tak lagi sayang pada nyawanya. Yang ia pikir dan rasakan hanyalah Sarirasa seorang. Kedatangan dua orang raksasa, Mamangdarba dan Mamangmurka, yang kemudian disusul oleh seorang perempuan jelmaan bernama Dewi Wegagar tak membuat cintanya goyah pada Sarirasa. Sirnalah semua makhluk jelmaan itu. (Pupuh XI)
15. Sarirasa luluh melihat keadaan Gandakusuma dan menampakkan diri. Gandakusuma merasa sangat senang. (Pupuh XI)
16. Sarirasa menjanjikan akan menikahkan Gandakusuma dengan seorang perempuan cantik bernama Dewi Sariraga, putri Raja Kakbahbudiman, yang telah ia anggap sebagai adiknya sendiri. Namun, pernikahan itu baru dapat dilaksanakan jika Gandakusuma bersedia membantu membebaskan Sariraga yang saat ini tengah ditawan di Kandhabumi oleh raja negara tersebut yang bernama Prabu Dasaboja. (Pupuh XI)
17. Gandakusuma menyetujuinya dan mereka berdua pun segera berangkat menuju Kandhabumi. (Pupuh XI)
18. Sesampainya di Kandhabumi, Sarirasa dan Gandakusuma segera menuju ke penjara istana. (Pupuh XI)
19. Sarirasa pun membebaskan Sariraga dan membawanya ke tempat tidur di puri bagian dalam istana. (Pupuh XI)
20. Karena kelelahan yang demikian tinggi, Sariraga pun terlelap. (Pupuh XI)
21. Setelah Sariraga tertidur pulas, Sarirasa pun keluar dari dalam kamar dan menyuruh Gandakusuma masuk sementara ia sendiri akan berjaga di luar selama Gandakusuma berada di dalam kamar. (Pupuh XII)
22. Terpukau oleh kecantikan Sariraga yang nyaris tiada beda dengan Sarirasa, Gandakusuma tak sabar untuk segera menyentuh Sariraga. (Pupuh XII)
23. Sariraga terkejut melihat seorang pemuda tampan berada dengannya. Akan tetapi, sesuai rencana yang telah dibisikkan Sarirasa pada Gandakusuma sebelum ia masuk, Gandakusuma mengaku bahwa ia adalah Sarirasa yang

tengah beralih rupa menjadi seorang pria untuk mengajari Sariraga ilmu bercinta. Meski sempat merasa bingung dan ketakutan setengah mati, akhirnya Sariraga pasrah dan persenggamaan antara dirinya dan Gandakusuma pun terjadi. (Pupuh XII)

24. Di depan kamar, keberadaan Sarirasa yang mencurigakan dipergoki oleh Prabu Dasaboja. Perkelahian di antara keduanya pun tak dapat dihindarkan. (Pupuh XII)
25. Suara ribut yang ditimbulkan oleh pertarungan sengit antara Prabu Dasaboja melawan Dewi Sarirasa memancing Gandakusuma yang telah menuntaskan segala rasanya pada Sariraga untuk keluar melihat apa yang terjadi. (Pupuh XIII)
26. Setelah diketahuinya bahwa Sarirasa tengah bertarung sengit dengan Prabu Dasaboja, ia pun maju untuk membantu pujaan hatinya. Akan tetapi, Gandakusuma berhasil dikalahkan dengan sangat mudah oleh Prabu Dasaboja hingga ia jatuh pingsan. (Pupuh XIII)
27. Sarirasa pun membalas serangan Dasaboja atas Gandakusuma hingga Dasaboja tewas. Setelah berhasil membereskan Dasaboja, Sarirasa pun menyembuhkan Gandakusuma hingga ia sadar kembali. (Pupuh XIII)
28. Merasa dirinya telah ditipu mentah-mentah, Sariraga yang dari tadi berada di kamar pun keluar sambil menangis. Namun Sarirasa berhasil menenangkan Sariraga dengan mengatakan bahwa ini semua memang telah direncanakan dan Gandakusuma memang akan segera dinikahkan dengan dirinya. (Pupuh XIII)
29. Setelah semua berhasil ditangani, Sarirasa pun menyusun siasat. Jenazah Dasaboja disembunyikan. Gandakusuma dinyatakan sebagai Prabu Dasaboja yang karena telah beroleh hidayah dengan memeluk agama yang dibawa oleh Rasul mendapat ganjaran berupa fisik yang sempurna dan wajah yang tampan bersinar. (Pupuh XIV)
30. Seisi istana dan segenap kawula merasa takjub bercampur heran dengan perubahan wujud rajanya. Namun tak urung mereka bersyukur karena kini selain rajanya telah berwujud sempurna, ia juga telah berhasil menikah

dengan Sariraga yang selama ini selalu menolak pinangan Prabu Dasaboja hingga akhirnya ia ditawan. (Pupuh XIV)

31. Sesuai rencana yang telah disusun oleh Sarirasa, kesempatan yang ada dimanfaatkan oleh Gandakusuma untuk mengislamkan segenap punggawa dan kawula di negara Kandhabumi. (Pupuh XIV)
32. Setelah seluruh penduduk negeri berhasil diislamkan, Sarirasa bersama Gandakusuma kembali ke tempat dimana ia menyembunyikan jenazah Dasaboja. Dasaboja dihidupkan kembali. (Pupuh XV)
33. Dasaboja menyatakan tunduk pada Gandakusuma dan bersedia memeluk agama Islam. (Pupuh XV)
34. Sementara itu, negara Cina digegerkan dengan datangnya Karsinah yang telah lama pergi. Tubuh Karsinah datang bersama angin dan jatuh terhempas di hadapan ayahnya. (Pupuh XV)
35. Setelah siuman, Karsinah menuturkan segala peristiwa yang dialaminya selama mengembara ke Tanah Jawa dan ia bertekad kembali ke Jawa untuk mendapatkan pujaan hatinya, Gandakusuma. (Pupuh XV)
36. Ayah Karsinah mencegah. Tetapi, Karsinah berkeras dan ia pun pergi kembali ke Jawa. (Pupuh XV)
37. Dari seseorang yang ia temui dalam penelusurannya atas jejak Gandakusuma, Karsinah mendapati keterangan bahwa Gandakusuma berada di Kandhabumi. Karsinah pun segera melesat ke Kandhabumi dan tiba saat tengah malam. (Pupuh XVI)
38. Setibanya di istana Kandhabumi, Karsinah pun segera menebarkan ajian sirepnya hingga seisi istana tertidur. (Pupuh XVI)
39. Setelah berhasil menidurkan seisi istana, Karsinah pun mengendap-endap masuk dan menculik Gandakusuma. (Pupuh XVI)
40. Gandakusuma pun dibawa ke suatu tempat yang jauh dari wilayah negara Kandhabumi. Di bawah sebatang pohon yang sangat besar, Karsinah berhenti dan menciptakan sebuah pondok. (Pupuh XVII)
41. Di pondok hasil cipta sihirnya, Karsinah terus berupaya merayu Gandakusuma habis-habisan. Namun, segala upaya kerasnya itu sia-sia

- belaka. Gandakusuma tetap teguh untuk tidak mengalihkan cintanya dari Sarirasa. (Pupuh XVII-XVIII)
42. Sarirasa dan Sariraga merasa kehilangan Gandakusuma. (Pupuh XVII)
43. Sarirasa pun menyusun strategi. Ia menulis surat perintah untuk Prabu Dasaboja atas nama Gandakusuma agar ia menyiapkan pasukan untuk menyerang ke negara Cina. Prabu Dasaboja diyakinkan untuk tidak khawatir karena bila terjadi sesuatu Gandakusuma berjanji untuk segera datang memberi bantuan. (Pupuh XVIII)
44. Setelah menulis surat dan menyuruh abdi untuk menyampaikannya pada Dasaboja, Sarirasa bersama Sariraga pun berangkat mencari Gandakusuma. Sariraga dimasukkan ke dalam tusuk konde Sarirasa. (Pupuh XVIII)
45. Sarirasa berhasil menemukan Gandakusuma dan pertempuran antara dirinya dengan Karsinah pun berlangsung kali ini lebih seru dari sebelumnya. (Pupuh XIX)
46. Setelah melalui pertempuran yang melelahkan, Sarirasa berhasil menemukan kelemahan Karsinah dan segera membunuh Karsinah. Leher Karsinah ditebas dan potongan kepalanya dilemparkan ke negara Cina. (Pupuh XIX)
47. Sarirasa, Sariraga, dan Gandakusuma pun berangkat menyusul Prabu Dasaboja yang tengah membawa pasukan melawan negara Cina. Sariraga kembali masuk ke tusuk konde Sarirasa, sedangkan Gandakusuma masuk ke cincin Sarirasa. (Pupuh XX)
48. Negara Cina sendiri telah memberangkatkan pasukan dalam jumlah besar yang merupakan gabungan dari beberapa negara sekutu untuk membalas dendam atas kematian Karsinah yang kepalanya dilayangkan kembali ke Cina dengan disertai surat tantangan perang. (Pupuh XX)
49. Sementara itu, pasukan Islam di bawah komando Prabu Dasaboja telah bertemu dengan pasukan gabungan negara Cina. Pertempuran berlangsung hebat. Prabu Dasaboja dan pasukannya kewalahan. Dalam hati ia bertanya-tanya, manakah bantuan yang telah dijanjikan oleh rajanya, Gandakusuma, bahwa ia akan datang membantu jika diperlukan. (Pupuh XX-XXI)
50. Tiba-tiba datanglah seorang ksatria tampan mengendarai kuda dari langit yang tak lain adalah jelmaan Sarirasa. Ia mengaku bernama Raden

Arkamaya dan merupakan utusan Gandakusuma yang diberi perintah untuk membantu Dasaboja. (Pupuh XXI)

51. Dengan kedatangan Arkamaya, pertempuran pun berhasil dimenangkan oleh pihak Islam. Seluruh pasukan kafir yang tersisa beserta Raja Cina yang masih ada pun kemudian diislamkan. (Pupuh XXI-XXIII)
52. Setelah itu, Arkamaya pun berpamitan pada Dasaboja karena tugasnya telah selesai. Sedang Dasaboja sendiri beramah-tamah dengan Raja Cina yang telah menjadi taklukannya. (Pupuh XXIII-XXIV)
53. Setelah merasa cukup lama berada di Cina, Dasaboja pun kembali ke Kandhabumi disertai oleh Raja Cina. (Pupuh XXIV)
54. Sebelum Dasaboja tiba di Kandhabumi, Sarirasa telah terlebih dahulu tiba di Kandhabumi dan mengatur strategi dengan Gandakusuma agar nanti ketika ia menerima laporan dari Dasaboja ia bersikap seolah telah mengetahuinya dan membenarkan bahwa Arkamaya memang telah diutus olehnya untuk membantu Dasaboja sehingga skenarionya cocok dan berhasil. (Pupuh XXIV)
55. Setibanya di istana, Dasaboja segera melaporkan segalanya pada Gandakusuma yang sebenarnya telah mengetahui semuanya dari Sarirasa. (Pupuh XXIV)
56. Gandakusuma berpesan pada Raja Cina agar senantiasa tunduk dan setia pada Prabu Dasaboja. (Pupuh XXIV)
57. Setelah itu, Gandakusuma, Sarirasa, dan Sariraga pun melanjutkan perjalanan ke Kakbahbudiman. (Pupuh XXIV)
58. Di tengah perjalanan, di atas sebuah bukit, Dewi Sarirasa mengatakan kepada Gandakusuma bahwa di bukit itu berdiamlah seorang ksatria pendeta yang gentur bertapa bernama Raden Mustal atau Raden Sentingkumuning atau Raden Rujakjenu. Dikatakan oleh Sarirasa bahwa apabila Gandakusuma menjadi seorang raja, Raden Mustal harus menjadi patihnya. (Pupuh XXIV)
59. Dewi Sarirasa pun mohon izin pada Gandakusuma untuk dapat membangunkan Raden Mustal dari tapanya dengan mengajak serta Dewi

- Sariraga, sementara Gandakusuma diminta olehnya untuk menunggu di kaki bukit. (Pupuh XXIV)
60. Sesampainya di tempat pertapaan Raden Mustal, Sarirasa dan Sariraga segera mengupayakan dengan berbagai bujuk dan rayuan untuk dapat membuat Raden Mustal mengakhiri tapanya. (Pupuh XXIV)
  61. Segala bentuk godaan yang dilancarkan oleh Sarirasa dan Sariraga tidak membuahkan hasil. Raden Mustal tetap teguh pada tapanya dan menghilang dari tempat. (Pupuh XXIV)
  62. Sarirasa kemudian mengutus Sariraga agar melaporkan semua yang terjadi pada Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
  63. Gandakusuma yang mendengar laporan Sariraga bergegas menyusul Sarirasa bersama dengan Sariraga. (Pupuh XXIV)
  64. Setelah sampai, Sarirasa meminta Gandakusuma dan Sariraga menunggu sementara ia akan melacak hilangnya Raden Mustal. (Pupuh XXIV)
  65. Pengejaran berlangsung sengit dan pada akhirnya Raden Mustal baru bersedia menghentikan tapanya ketika Sarirasa mengubah dirinya menjadi Raden Umarmaya dan mengatakan padanya bahwa telah tiba waktunya bagi Raden Mustal untuk mengakhiri tapanya karena apa yang menjadi keinginannya telah dikabulkan. (Pupuh XXIV)
  66. Raden Mustal merasa lega. Ia pun mengakhiri tapanya. Seketika alam bereaksi karena seorang pertapa sakti baru saja mengakhiri tapa panjangnya. (Pupuh XXIV)
  67. Sarirasa segera menggandakan wujudnya hingga memenuhi angkasa. (Pupuh XXIV)
  68. Raden Mustal takjub dan menyadari kealahannya. Ia pun memutuskan untuk kembali ke pertapaan. (Pupuh XXIV)
  69. Sesampainya di pertapaan, Mustal melihat bahwa Sarirasa telah ada di sana bersama dengan seorang ksatria yang tampan dan bercahaya dan seorang putri yang cantik. (Pupuh XXIV)
  70. Raden Mustal menanyai identitas Gandakusuma. (Pupuh XXIV)

71. Saat ia mendengar langsung bahwa Gandakusuma adalah putra Bandaralim yang selama ini dinantikannya, ia pun menyatakan dirinya akan mengabdikan pada Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
72. Pengabdian Raden Mustal diterima oleh Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
73. Gandakusuma, Sarirasa, Sariraga, dan Mustal pun berangkat menuju Kakbahbudiman. (Pupuh XXIV)
74. Sampai di Kakbahbudiman, Sariraga segera menghambur menemui ayah dan ibunya yang telah cukup lama terpisah darinya semenjak ia ditawan di Kandhabumi. (Pupuh XXIV)
75. Sariraga menuturkan segala pengalamannya pada ayah dan ibunya. (Pupuh XXIV)
76. Ayah dan ibu Sariraga, Raja dan Permaisuri Kakbahbudiman, merasa sangat terharu dan bersyukur atas kembalinya sang putri. (Pupuh XXIV)
77. Raden Gandakusuma dan Dewi Sarirasa dijemput langsung oleh Raja Kakbahbudiman. (Pupuh XXIV)
78. Raja Kakbahbudiman merasa sangat terkesan dengan pribadi dan ketampanan Gandakusuma. Untuk itu ia bermaksud menyerahkan tahta Kakbahbudiman pada Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
79. Keesokan paginya, secara resmi Raja Kakbahbudiman mengumumkan pengunduran dirinya sebagai raja dan pengangkatan Gandakusuma sebagai raja yang baru di Kakbahbudiman. (Pupuh XXV)
80. Ayah dan ibu Sariraga yang telah lengser dari kedudukannya selaku pimpinan negara Kakbahbudiman pun berangkat untuk menyepi di gunung. (Pupuh XXV)
81. Gandakusuma berupaya menyambung kembali jalinan cintanya yang lama terputus dengan Sarirasa akibat serangkaian peristiwa yang dilaluinya. (Pupuh XXV)
82. Awalnya Sarirasa menolak. Namun, saat Gandakusuma berhasil menguraikan jatidiri Sarirasa, Sariraga, dan dirinya, Sarirasa tak lagi menolak Gandakusuma. (Pupuh XXV)

83. Lama berselang, Patih Kalbuja mengajukan pengunduran diri dan hendak menyusul Prabu Tanwirulamini, Raja Kakbahbudiman yang telah lama lengser. (Pupuh XXV)
84. Untuk menggantikan Patih Kalbuja, Gandakusuma pun mengangkat Mustal sebagai patihnya. (Pupuh XXV)
85. Tugas pertama bagi Mustal adalah menundukkan negara-negara kafir, utamanya Dalsah dan Dustam agar sudi tunduk pada Kakbahbudiman dan memeluk agama Islam, serta mengambil beberapa benda pusaka yang akan menambah kewibawaan negara berupa payung Tunggulnaga di Dalsah serta pedang dan gendang Takerbumi di Dustam. (Pupuh XXV)
86. Mustal pun segera berangkat. Tujuan pertamanya adalah Dalsah. (Pupuh XXV-XXVI)
87. Di Dalsah ia segera menemui Raja Sadalya dan memintanya untuk tunduk dan menyerahkan pusaka payung Tunggulnaga. (Pupuh XXVI)
88. Awalnya hal ini membuat Raja Dalsah murka. Seluruh pasukan Dalsah yang ada dikerahkan untuk meringkus Mustal. Tetapi mereka gagal. Justru mereka kalah dari Mustal yang ternyata sangat sakti. (Pupuh XXVI)
89. Raja Dalsah beserta seluruh kawulanya pun akhirnya menyerah. Mereka bersedia untuk masuk Islam dan tunduk pada Kakbahbudiman. Payung Tunggulnaga pun diserahkan tanpa perlawanan kepada Mustal. (Pupuh XXVI)
90. Setelah mendapatkan apa yang diperintahkan rajanya, dari Dalsah, Mustal pun melanjutkan perjalanannya. (Pupuh XXVI)
91. Di atas negara Jenggi, ia menjatuhkan surat dari Gandakusuma untuk Pamutung, Raja Jenggi, agar tunduk pada Kakbahbudiman dan memeluk agama Islam. Surat serupa juga dijatuhkannya di banyak negara yang masih kafir. (Pupuh XXVI)
92. Setelah itu, Patih Mustal menuju ke Dustam. Di sana ia bertemu dengan seorang kakek tua dan mengislamkan kakek tua itu. (Pupuh XXVI)
93. Patih Mustal menghancurkan seluruh berhala yang ia temui dan menulis bekas-bekas berhala itu dengan surat yang isinya adalah menyuruh agar

- Raja Dustam memeluk agama Islam dan berhenti menyembah berhala. (Pupuh XXVI)
94. Malam harinya, Mustal mencuri pedang dan gendang Takerbumi. (Pupuh XXVI)
95. Perbuatan Mustal diketahui oleh Dewi Kalpikawati, kakak dari Raja Dustam. (Pupuh XXVI)
96. Dewi Kalpikawati mengejar Mustal dan terjadilah pertarungan di antara keduanya. (Pupuh XXVI)
97. Mustal menang dan segera kembali ke Kakbahbudiman. (Pupuh XXVI)
98. Paginya, pencurian atas benda-benda pusaka Raja Dustam dilaporkan oleh Kalpikawati. (Pupuh XXVI-XXVII)
99. Segeralah Raja Dustam memberangkatkan pasukannya untuk menyerang Kakbahbudiman. (Pupuh XXVI-XXVII)
100. Sementara itu, Mustal juga melaporkan hasil perutusannya pada Gandakusuma. (Pupuh XXVI-XXVII)
101. Gandakusuma memerintahkan untuk menyiagakan pasukan guna menghadapi serangan dari Dustam. (Pupuh XXVII)
102. Pertempuran antara Dustam dan para sekutunya melawan Kakbahbudiman dan para sekutunya terjadi. (Pupuh XXVII)
103. Dewi Sarirasa berhasil mengalahkan Dewi Kalpikawati hingga tewas. (Pupuh XXVIII)
104. Gandakusuma berhasil mengalahkan Raja Dustam hingga tewas. Kemenangan diraih oleh pihak Islam di bawah Kakbahbudiman. (Pupuh XXVIII-XXIX)
105. Seluruh pasukan kafir yang masih tersisa menyatakan tunduk dan diislamkan. (Pupuh XXIX)
106. Raja Dustam dihidupkan kembali. Ia tunduk pada Kakbahbudiman dan bersedia memeluk agama Islam. (Pupuh XXIX)
107. Di Bandaralim, Prabu Senapati dan Dewi Ambarwulan, ayah dan ibu Gandakusuma, memutuskan untuk pergi dari istana mencari Gandakusuma. (Pupuh XXX)

108. Di saat yang hampir bersamaan, Prabu Jaka bersama pasukannya berangkat dari Jong Biraji untuk menduduki Bandaralim. (Pupuh XXX)
109. Mendapati istana kosong karena ditinggal oleh rajanya, dengan mudah Prabu Jaka dapat menguasai seisi Bandaralim. (Pupuh XXX)
110. Raden Surati beserta ketiga istri Prabu Senapati ditawan di bagian belakang istana. (Pupuh XXX)
111. Khawatir mereka akan menjadi sasaran kekejaman Prabu Jaka, Surati segera mengajak ketiga ibunya dan dua orang abdi perempuan meloloskan diri dari istana melalui saluran air di malam hari. (Pupuh XXX)
112. Dalam pelarian, di tengah hutan, Dewi Rayungwulan dan Dewi Kencanawungu, dua orang istri Prabu Senapati yang tengah dalam keadaan hamil tua, melahirkan. Masing-masing, bayi perempuan dan laki-laki yang kemudian diberi nama Dewi Rara Kasiyan dan Raden Senabrata. (Pupuh XXX)
113. Setelah kelahiran itu, mereka pun membangun sebuah pondokan di tempat itu. (Pupuh XXXI)
114. Beranjak remaja, Rara Kasiyan menangis merengek-rengok meminta pakaian-pakaian dan perhiasan yang mewah. (Pupuh XXXI)
115. Demi menenangkan Kasiyan, Senabrata dan Surati berangkat ke kota untuk mencari pekerjaan agar dapat memenuhi apa yang menjadi keinginan saudara perempuan mereka itu. (Pupuh XXXI)
116. Di perjalanan, untuk menguji keberanian dan kekuatan Senabrata, tiga kali Surati menguji adiknya dengan cara mengadunya untuk bertarung melawan harimau, gajah, dan makhluk hutan pemangsa manusia bernama Kalbun. Ketiga-tiganya mati di tangan Senabrata. (Pupuh XXXI-XXXII)
117. Perjalanan kedua kakak beradik putra Bandaralim sampai di sebuah negara raksasa yang rajanya bernama Prabu Kala Wisuna. Saat itu, negara tersebut tengah dilanda kelaparan karena telah lama tak ada mangsa manusia yang biasa mereka makan. (Pupuh XXXII)
118. Kedatangan mereka diketahui oleh beberapa raksasa dan terjadilah penyerangan atas diri Surati dan Senabrata. Serangan itu berhasil dipatahkan oleh Senabrata. (Pupuh XXXII)

119. Bala raksasa yang berhasil meloloskan diri dari perlawanan Senabrata melapor pada Prabu Kala Wisuna. (Pupuh XXXIII)
120. Sejumlah pasukan raksasa pun disiagakan untuk menangkap Surati dan Senabrata guna menjadi mangsa mereka. Pasukan tersebut dipimpin langsung oleh Prabu Kala Wisuna. (Pupuh XXXIII)
121. Setelah melalui pertempuran yang sengit, Senabrata kembali berhasil menumpas lawan-lawannya termasuk Prabu Kala Wisuna yang berhasil dikalahkan hingga tewas. (Pupuh XXXIII)
122. Perjalanan dilanjutkan dan sampailah Surati dan Senabrata di Kakbahbudiman yang menjadi tujuan mereka. (Pupuh XXXIII)
123. Surati dan Senabrata singgah di kediaman salah seorang pejabat negara Kakbahbudiman bernama Ngabehi Jagati. Mereka berdua diterima bermalam di sana dan dijanjikan akan diantarkan untuk menghadap pada Raja Kakbahbudiman keesokan harinya. (Pupuh XXXIII)
124. Esoknya, kedua satria itu menghadap ke istana dengan diantarkan oleh Ngabehi Jagati. (Pupuh XXXIV)
125. Pada saat mereka bertemu dengan Raja Kakbahbudiman, baik Surati maupun Gandakusuma merasakan sebuah perasaan aneh yang mengingatkan masing-masing pada kakak dan adik mereka. Namun, perasaan itu masih ditahan sebatas dalam benak mereka. (Pupuh XXXIV)
126. Mendengar penuturan Surati, tumbuh rasa iba dalam diri Prabu Gandakusuma. Ia pun segera memberikan aneka perhiasan dan busana-busana mewah seperti permintaan Surati. Surati dan Senabrata diperintahkan untuk segera pulang dan menyerahkan pemberian raja pada adiknya dan secepatnya kembali ke Kakbahbudiman. (Pupuh XXXIV)
127. Surati dan Senabrata pun pulang. (Pupuh XXXIV)
128. Sesampainya di pondokan mereka, Surati segera menyerahkan semua pemberian raja itu kepada Kasiyan. Setelah itu, Surati dan Senabrata pun kembali lagi ke Kakbahbudiman. (Pupuh XXXIV)
129. Di Kakbahbudiman, Prabu Gandakusuma meminta Surati untuk berterusterang perihal identitas diri dan asal-usulnya. (Pupuh XXXIV)

130. Setelah tahu bahwa Surati dan Senabrata juga Kasiyan adalah adik-adiknya dan saat ini mereka tengah dalam keadaan yang sangat prihatin akibat melarikan diri dari Bandaralim yang telah dikuasai oleh Prabu Jaka atau Menak Tekiyur sepeninggal Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati, Prabu Gandakusuma merasa sangat bahagia dan mengutus mereka berdua untuk melakukan penjemputan atas para permaisuri Prabu Senapati dan Kasiyan di hutan. (Pupuh XXXIV)
131. Penjemputan dilakukan dengan penuh kebesaran dengan prajurit dan tandu-tandu kehormatan. (Pupuh XXXIV)
132. Rombongan para permaisuri Prabu Senapati dan Dewi Rara Kasiyan yang dijemput oleh Surati dan Senabrata disertai sejumlah punggawa istana diterima dan disambut langsung oleh Prabu Gandakusuma beserta para istrinya di Kakbahbudiman. (Pupuh XXXIV)
133. Dalam upaya untuk mencari keberadaan Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati yang kini tengah dalam perjalanan mencari keberadaan Gandakusuma, Gandakusuma memerintahkan Patih Mustal untuk menyebarluaskan titah raja bahwa sejak hari itu berlaku larangan bagi segenap rakyat Kakbahbudiman untuk berjalan kaki berdua dengan pasangannya. Bila mereka hendak bepergian dengan pasangan, mereka diharuskan mengajak serta rekan atau tetangganya sehingga jumlah mereka menjadi bertiga. (Pupuh XXXIV-XXXV)
134. Perintah pun segera dilaksanakan oleh Patih Mustal. Dalam waktu singkat, titah Prabu Gandakusuma telah tersebar merata di kalangan rakyat Kakbahbudiman. (Pupuh XXXV)
135. Diceritakan pasangan Raja dan Ratu Bandaralim, Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati yang terus melakukan pengelanaan dalam keprihatinan yang mendalam guna mencari jejak sang putra terkasih, Gandakusuma, telah memasuki sebuah desa yang masuk dalam wilayah kekuasaan Kakbahbudiman. (Pupuh XXXV)
136. Seorang warga yang melihat pasangan ini kemudian menghentikan langkah mereka dan memperingatkan mereka akan larangan berjalan dengan pasangan yang berlaku di Kakbahbudiman. (Pupuh XXXV)

137. Prabu Senapati tetap berkeras hati dan melanjutkan perjalanan bersama dengan istrinya. Karena iba, para warga yang mengetahui hal tersebut tidak berniat melaporkan kejadian itu pada pejabat setempat. (Pupuh XXXV)
138. Akhirnya, perjalanan mereka kembali terhadang oleh empat orang petugas jaga. Mereka pun ditahan sementara seorang dari mereka melaporkan kejadian tersebut pada Prabu Dasaboja. (Pupuh XXXV)
139. Melihat kemantapan hati yang terpancar dalam tiap kata dan perbuatan Prabu Senapati, Prabu Dasaboja menjadi luluh hatinya dan langsung melaporkan kejadian tersebut pada Prabu Gandakusuma. (Pupuh XXXV)
140. Untuk memastikan bahwa sepasang suami istri itu adalah benar ayah dan ibunya, Prabu Gandakusuma mengutus Surati dan Senabrata untuk memeriksa kedua orang yang kedapatan melanggar aturan itu. (Pupuh XXXV)
141. Surati dan Senabrata pun berangkat. Sampai di tempat kedua pelanggar aturan itu, jelaslah bagi Surati bahwa kedua orang itu adalah ayahnya, Prabu Senapati, dan Dewi Ambarwati, ibu Prabu Gandakusuma. (Pupuh XXXV)
142. Pertemuan di antara mereka berlangsung mengharukan. Surati menuturkan segala peristiwa yang terjadi pasca perginya Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati dari Bandaralim. (Pupuh XXXV)
143. Setelah itu, Surati meminta Senabrata untuk menunggu di tempat itu sementara ia sendiri akan melapor pada Prabu Gandakusuma. (Pupuh XXXV)
144. Prabu Gandakusuma merasa sangat bahagia. Ia pun memerintahkan untuk melakukan penjemputan secara resmi untuk ayah dan ibunya yang akan dipimpin langsung olehnya. (Pupuh XXXV-XXXVI)
145. Baik Gandakusuma maupun ayah dan ibunya merasa sangat bersyukur karena berhasil kembali bersatu dalam keadaan yang tak kurang suatu apapun. Setelah memberikan busana kebesaran pada ayah dan ibunya, rombongan pun bergerak menuju istana. (Pupuh XXXVI)
146. Di istana, kedatangan Prabu Bandaralim dan Dewi Ambarwati disambut penuh haru oleh para permaisuri Bandaralim dan Dewi Rara Kasiyan. (Pupuh XXXVI)

147. Setelah seluruh keluarga berkumpul dan melakukan penghormatan pada Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati, Prabu Senapati menanyakan rencana Gandakusuma selanjutnya. (Pupuh XXXVI)
148. Gandakusuma berencana untuk menyerang Prabu Jaka. Akan tetapi, terlebih dahulu ia berniat untuk mengkhitankan kedua adiknya, Surati dan Senabrata. Rencana itu didukung penuh oleh ayahnya. (Pupuh XXXVI)
149. Pada hari Selasa yang telah ditentukan, dikhitanlah kedua adik Gandakusuma itu dalam sebuah upacara yang megah. (Pupuh XXXVI)
150. Sesuai dengan saran Prabu Senapati, enam hari sesudah upacara khitan Surati dan Senabrata, Prabu Gandakusuma beserta seluruh raja-raja sekutu dan pasukan dalam jumlah besar melakukan penyerangan ke Bandaralim. (Pupuh XXXVI)
151. Berita mengenai rencana penyerbuan besar-besaran ke Bandaralim oleh pasukan Muslim di bawah komando Gandakusuma telah terdengar oleh Prabu Jaka. Ia pun gusar dan segera menyiapkan pasukan yang juga dipimpinya langsung. (Pupuh XXXVI)
152. Perang pun terjadi. (Pupuh XXXVI)
153. Satu demi satu para perwira kafir berhasil ditumbangkan oleh perwira Muslim. (Pupuh XXXVII)
154. Terakhir, Senabrata maju melawan Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
155. Sadar kekuatan tak berimbang, Darba Moha membantu cucunya dari jauh dengan kesaktiannya hingga turunlah kabut pekat dan angin. (Pupuh XXXVIII)
156. Pengaruh kesaktian Darba Moha tak urung membingungkan Senabrata. (Pupuh XXXVIII)
157. Sadar putra-putranya dalam bahaya, Prabu Senapati pun terbang mendarangi Darba Moha. Ia menegur Darba Moha karena telah membantu seorang berhati jahat seperti Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
158. Terkena teguran Prabu Senapati, Darba Moha pun menyadari kesalahannya dan menghentikan bantuannya pada Prabu Jaka dan kembali ke pertapaannya. (Pupuh XXXVIII)

159. Setelah itu, Prabu Senapati mendatangi Prabu Gandakusuma yang berada dalam kereta perang dan membisikinya cara-cara untuk memenangkan pertarungan dengan Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
160. Pesan diterima dengan baik. Gandakusuma pun memerintahkan Dewi Sarirasa untuk menyirnakakan kabut dan angin yang masih ada di medan perang. (Pupuh XXXVIII)
161. Dewi Sarirasa melepaskan panahnya dan sirnalah segala kabut dan angin sebagai hasil ciptaan Darba Moha. (Pupuh XXXVIII)
162. Peperangan antara Senabrata dan Prabu Jaka pun kembali berlanjut lebih sengit. (Pupuh XXXVIII)
163. Gandakusuma memerintahkan Surati melepaskan panah hingga putuslah tangan kanan Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
164. Patih Mustal menyusul melepaskan panah hingga tangan kiri Prabu Jaka pun putus. (Pupuh XXXVIII)
165. Prabu Gandakusuma melepaskan panahnya dan mengenai kedua kaki Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
166. Terakhir, Dewi Sarirasa melepaskan panahnya mengenai leher Prabu Jaka hingga tewas. (Pupuh XXXVIII)
167. Terakhir, Patih Jalma Yeksa berhasil ditewaskan dan habislah seluruh perwira kafir. (Pupuh XXXVIII)
168. Prabu Gandakusuma memerintahkan untuk membebaskan sisa pasukan kafir jika mereka bersedia diislamkan. Sedangkan, mereka yang menolak untuk memeluk agama Islam diperintahkan untuk segera dibunuh. (Pupuh XXXIX)
169. Setelah mengislamkan seluruh sisa pasukan kafir, rombongan Kakbahbudiman pun kembali ke ibukota negara. (Pupuh XXXIX)
170. Sesampainya di istana, Prabu Gandakusuma segera membagi-bagi harta rampasan perang yang diperolehnya kepada seluruh punggawa, menaikkan pangkat para punggawa yang berjasa, dan memberi santunan kepada anggota keluarga prajurit dan punggawa yang tewas dalam peperangan. (Pupuh XXXIX)

171. Setelah itu, Prabu Gandakusuma mengangkat kedua adiknya menjadi raja. Surati dinobatkan sebagai raja di Bandaralim dan Senabrata diangkat sebagai raja di Jong Biraji. (Pupuh XL)
172. Pengangkatan Surati dan Senabrata itu dilaporkan pada para permasuri Prabu Senapati dan pada Prabu Senapati. (Pupuh XL)
173. Prabu Senapati sangat berbahagia atas penobatan Surati dan Senabrata. Setelah itu ia pun moksa ke keabadian. (Pupuh XL)
174. Sirnanya Prabu Senapati mengakibatkan kesedihan mendalam di hati keluarganya. Namun mereka berhasil ditenangkan oleh suara Prabu Senapati dan sebuah suara gaib lainnya. (Pupuh XLI)
175. Setelah suasana kembali terkendali, Prabu Gandakusuma mengisyaratkan pada kedua adiknya untuk kembali ke kerajaan mereka yang baru dengan didampingi oleh ibu mereka masing-masing. (Pupuh XLI)

Dari pemerian alur kronologis kisah Gandakusuma di atas, dapat dibuat pula grafik alur cerita dalam Serat Gandakusuma sebagai berikut.



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya, alur dalam Serat Gandakusuma, seperti halnya cerita-cerita tradisional lainnya, adalah alur yang arahnya terus bergerak maju (linear). Peristiwa demi peristiwa terjadi dalam urutan yang berkesinambungan satu sama lain. Selain itu, dapat dilihat di sini bahwa penulis atau penyalin kisah Gandakusuma tidak menitikberatkan penyajian rentetan

peristiwa dalam kisah yang digubahnya di dalam urutan waktu melainkan lebih pada hubungan kausalitas yang muncul di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini tercermin misalnya pada tidak ditemukannya bagian yang mengisahkan tentang kelahiran Gandakusuma. Gandakusuma di awal cerita pastilah sudah dewasa, atau paling tidak remaja, sehingga ia dianggap cukup umur untuk dapat menjadi putra mahkota di Bandaralim. Pengangkatan Gandakusuma ini menjadi penyebab kemarahan Prabu Jaka yang lalu menculik dan membunuhnya. Kematian Gandakusuma memicu reaksi alam sekitar yang kemudian mengakibatkan Dewi Sarirasa memerlukan untuk melihat sendiri apa yang terjadi dan ketika ia menemukan bahwa jenazah Gandakusuma-lah yang menyebabkan alam sekitar bergolak, ia pun menghidupkan Gandakusuma kembali, dan seterusnya.

Lanturan atau digresi dalam sebuah cerita rekaan tradisional secara umum pasti ada. Kebanyakan lanturan merupakan penggambaran yang detil dan terkadang berlebihan atas tampilan fisik, busana, maupun sifat tokoh. Lanturan berupa penggambaran yang detil juga dapat terjadi untuk wujud-wujud fisik lain seperti bangunan, taman, negara, pusaka, pelukisan keadaan, dan lain-lain.

Masih dalam pembahasan seputar digresi yang ada dalam Serat Gandakusuma, selain alur utama yang saling terhubung membentuk satu bangun cerita Gandakusuma dari awal hingga akhir, terdapat pula alur tambahan yang merupakan peristiwa pelengkap dalam Serat Gandakusuma. Secara sederhana, peristiwa-peristiwa pelengkap yang ada itu bisa saja tidak dihadirkan atau dilepas dari struktur alur utama tanpa mengubah atau menghilangkan esensi dari kisah Gandakusuma. Akan tetapi, dalam kasus Serat Gandakusuma, digresi yang diwujudkan dalam peristiwa-peristiwa pelengkap itu dapat dilihat dalam fungsinya antara lain sebagai penjelas dari latar belakang sebuah peristiwa. Berikut beberapa alur tambahan yang dapat ditemukan dalam Serat Gandakusuma.

**1. Pelukisan sakit hati yang dirasakan oleh Prabu Jaka akibat peristiwa di masa lalu ketika ibunya, Dyah Jesmani, diceraikan oleh Raja Bandaralim.**

Bagian ini bukanlah suatu bagian yang panjang. Dalam Serat Gandakusuma, bagian ini hanya muncul sekali yaitu pada Pupuh II: 21. Apabila diamati,

penjelasan tentang dendam lama Prabu Jaka ini sebenarnya hanya berperan sebagai pendukung dan justifikasi bagi tindakan Prabu Jaka menculik dan membunuh Gandakusuma. Justru, motivasi terkuat yang juga menjadi pemicu meledaknya amarah Prabu Jaka adalah berita pengangkatan Gandakusuma sebagai putra mahkota di Bandaralim. Prabu Jaka sebenarnya lebih sakit hati pada ayahnya, Prabu Senapati, dan iri pada Gandakusuma. Dengan menculik dan membunuh Gandakusuma ia berpikir telah menyakiti dua pihak sekaligus, yaitu ayahnya secara psikologis dan kakaknya.

**2. Pelukisan suasana kacau di kalangan para abdi perempuan di Istana Bandaralim pasca hilangnya Gandakusuma dari kamar pribadinya di kompleks Kadipaten Bandaralim**

Dibandingkan dengan bagian sebelumnya tentang sakit hati Prabu Jaka, bagian ini diberikan porsi yang sedikit lebih panjang pada Pupuh III: 38-47. Di bagian ini, dilukiskan aneka tingkah polah para abdi perempuan di Istana Bandaralim yang sangat terkejut akibat hilangnya Pangeran Gandakusuma. Kepanikan mereka kian menjadi ketika mereka mendapati bahwa Permaisuri, Dewi Ambarwati, ibu Gandakusuma, jatuh pingsan. Digambarkan bagaimana mereka dengan sangat panik dan berlebihan saling berlarian, bertubrukan satu sama lain, berjatuh-jatuh, berteriak-teriak, dan menangis. Sepintas, dapat saja peristiwa ini dianggap tidak fungsional. Namun kemudian keberadaannya menjadi cukup penting dalam fungsinya sebagai penjelaras situasi dan kondisi di Bandaralim saat hilangnya Gandakusuma.

**3. Pelukisan suasana alam yang bergolak setelah Gandakusuma terbunuh**

Setelah Gandakusuma tewas terbunuh oleh Prabu Jaka, jenazahnya kemudian dihanyutkan di samudra. Kematian Gandakusuma rupanya telah menimbulkan pergolakan alam berupa awan gelap, angin, dan kilat. Pelukisan tentang hal ini terdapat pada Pupuh V: 37-44. Setelah itu, pelukisan ini terputus sesaat di Pupuh VI karena terseling dengan pelukisan keadaan di Negara Cina, dan kembali tersambung di Pupuh VI: 41-48 dan 55-

57. Pada Pupuh VI, pelukisan tentang dahsyatnya fenomena alam akibat kematian Gandakusuma menggunakan sarana berupa dialog dalam diri tokoh Dewi Karsinah, Putri Cina, yang tengah dalam perjalanan menuju Tanah Jawa.

#### **4. Dialog Hyang Rekathatama dan Hyang Baruna**

Hyang Rekathatama dan Hyang Baruna adalah dua dewa yang berada di samudra. Hyang Rekathatama adalah dewa para kepiting, sedangkan Hyang Baruna adalah dewa dari para ikan. Isi dialog mereka berdua pada dasarnya masih berkaitan dengan peristiwa yang dijelaskan pada nomor 3 di atas. Hyang Rekathatama dan Hyang Baruna membicarakan tentang alam yang bergolak akibat kematian Gandakusuma. Demikian hebatnya reaksi alam sehingga Dewi Sarirasa memerlukan untuk memeriksa sendiri apa yang tengah terjadi. Bagian ini terdapat pada Pupuh VI: 57-66. Sebenarnya, bagian ini dapat saja diabaikan atau bahkan dihilangkan dan tidak akan berefek apa-apa pada cerita secara keseluruhan. Hal tersebut dimungkinkan karena tanpa adanya dialog antara Hyang Rekathatama dan Hyang Baruna pun pembaca sudah bisa memperoleh gambaran tentang situasi alam yang terjadi akibat kematian Gandakusuma. Sehingga, peristiwa dialog tersebut bisa diposisikan murni sebagai penjelas terhadap keterangan yang telah diberikan sebelumnya.

#### **5. Nasehat Resi Braja Tunggal**

Jika peristiwa-peristiwa penjelas yang telah disinggung sebelumnya masih bisa dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting yang berada dalam alur utama dalam fungsinya sebagai peristiwa pelengkap atau penjelas, bagian yang berisi nasehat Resi Braja Tunggal di Gunung Dulbaka benar-benar tidak memiliki kaitan langsung dengan alur utama cerita dalam Serat Gandakusuma. Namun anehnya, bagian ini merupakan bagian yang cukup panjang, meliputi Pupuh XXXIX: 10-23 dan terus berlanjut hingga Pupuh XL: 1-2. Pada intinya, nasehat Resi Braja Tunggal itu ditujukan kepada dua orang anaknya, laki-laki dan perempuan. Kepada anak laki-lakinya, Resi

Braja Tunggal memberikan nasehat tentang bagaimana seseorang bila mengabdikan pada raja, apa saja yang harus dan tidak boleh ia lakukan. Kepada anak perempuannya, Resi Braja Tunggal memberikan petunjuk tentang kewajiban perempuan terhadap suaminya bila ia telah menikah. Bila diamati, tidak jelas apakah kaitan bagian ini dengan bagian-bagian lain dalam Serat Gandakusuma. Secara alur, jelas bagian Resi Braja Tunggal dan kedua anaknya lepas dari bangun kisah Gandakusuma. Bagian ini merupakan bagian yang berdiri sendiri sebagai salah satu digresi yang muncul “tiba-tiba” dalam alur utama Serat Gandakusuma. Di awal, tengah, maupun akhir, tidak ditemukan adanya indikasi sangkut-paut peristiwa ataupun tokoh-tokoh yang terlibat dalam bagian ini. Namun demikian, meskipun singkat, penulis atau penyalin cerita selalu memberikan kalimat perantara yang menandakan adanya peralihan dari dan ke alur utama sehingga kesinambungan cerita tetap terjaga secara harmonis.

### 3.4.1. Struktur Alur Serat Gandakusuma

Panuti Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan* menyatakan bahwa dalam sebuah cerita rekaan terdapat pola struktur alur yang secara umum meliputi:

1. **Awal** → paparan, rangsangan, gawatan.
2. **Tengah** → tikaian, rumitan, klimaks.
3. **Akhir** → leraian, selesaian (1992: 30).

Di dalam Serat Gandakusuma, dapat dilihat bahwa pola struktur seperti telah dipaparkan di atas tampak sangat jelas menjadi kerangka dasar bagi pembentukan keseluruhan bangun cerita. Berikut akan diberikan penjelasannya.

#### 1. Situasi Awal

##### ❖ Paparan

Seperti yang umum dalam cerita-cerita tradisional, bagian paparan dalam kisah Gandakusuma benar-benar secara eksplisit berada di awal. Bagian paparan dalam Serat Gandakusuma berisi genealogi singkat keluarga Bandaralim yang dimulai dari kakek

Gandakusuma, ayah Gandakusuma, dan Gandakusuma sendiri. Dari paparan genealogis tersebut, cerita kemudian bergerak ke bagian pengangkatan R.M. Jayengtilam, ayah Gandakusuma, sebagai raja di Bandaralim.

❖ **Rangsangan**

Dalam peristiwa penobatan ayah Gandakusuma sebagai raja di Bandaralim, Gandakusuma dinobatkan pula sebagai putra mahkota yang secara tradisi akan otomatis membuatnya sebagai penerus dinasti di Bandaralim jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu dengan raja sebelumnya yang tidak lain adalah ayahnya sendiri, Prabu Senapati. Peristiwa tersebut merupakan rangsangan yang kemudian memunculkan Prabu Jaka atau Menak Tekiyur sebagai tokoh yang merasa paling “dirugikan” dengan pengangkatan Gandakusuma sebagai calon raja di Bandaralim

❖ **Gawatan**

Situasi mulai memasuki tahap gawatan ketika Prabu Jaka menculik Gandakusuma dan membunuhnya serta membuang jenazahnya di laut.

2. **Situasi Tengah**

❖ **Tikaian**

Kematian Gandakusuma ternyata menimbulkan serangkaian akibat yang seolah-olah “paralel”. Alam bergolak, Bandaralim pun bergolak karena kehilangan tokoh kesayangan. Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati meninggalkan istana untuk mencari Gandakusuma. Saat keadaan istana tengah kosong, Prabu Jaka melakukan penyerangan atas Bandaralim dan mendudukinya.

❖ **Rumitan**

Pergolakan alam yang terjadi setelah kematian Gandakusuma membuat Dewi Karsinah dari Cina yang tengah dalam pengembaraan merasa penasaran untuk mencari sebab dari fenomena alam tersebut. Setelah nyata bahwa segala keguncangan alam itu disebabkan oleh kematian Gandakusuma, ia

pun memutuskan untuk mengobati dan menghidupkan kembali Gandakusuma. Sedang ia pergi mencari sarana yang ia perlukan untuk dapat memulihkan Gandakusuma, muncul Dewi Sarirasa dari dasar samudra yang juga hendak memeriksa apa yang terjadi sehingga alam demikian bergejolak. Ketika mengetahui bahwa jenazah Gandakusuma-lah yang menjadi penyebabnya, ia pun menghidupkan kembali Gandakusuma.

Dewi Karsinah yang kembali setelah mendapatkan apa yang ia butuhkan untuk dapat menghidupkan kembali Gandakusuma, terkejut dan marah karena merasa Dewi Sarirasa telah membuat upayanya sia-sia. Perkelahian di antara kedua putri itu pun tak dapat dihindarkan. Di akhir, Dewi Sarirasa berhasil mengalahkan Dewi Karsinah.

Dari peristiwa kalahnya Dewi Karsinah ini, peristiwa dalam wilayah rumitan terus berkembang di bawah “kendali” Dewi Sarirasa. Ia mulai melibatkan Gandakusuma dalam sebuah skenario untuk mengembalikan kejayaan Gandakusuma. Skenario tersebut meliputi pernikahan Gandakusuma dengan Dewi Sariraga, penaklukan dan pengislaman Kandhabuwana, penaklukan dan pengislaman Cina yang tidak terima dengan kematian Dewi Karsinah, masuknya tokoh Raden Mustal yang menurut Dewi Sarirasa merupakan sosok yang tepat untuk mendampingi Gandakusuma jika ia menjadi raja, penobatan Gandakusuma sebagai raja di Kakbahbudiman, dan serangkaian penaklukan dan pengislaman atas negara-negara kafir. Di tengah-tengah segala situasi yang kompleks itu, Gandakusuma berhasil mengumpulkan kembali seluruh keluarganya yang tercerai-berai pasca pendudukan Bandaralim oleh Prabu Jaka.

#### ❖ **Klimaks**

Klimaks dalam kisah Gandakusuma adalah ketika Gandakusuma berhasil membunuh Prabu Jaka yang merupakan musuh utama bagi dirinya dan keluarganya.

### 3. Situasi Akhir

#### ❖ Leraian

Setelah Prabu Jaka dan para sekutunya berhasil ditumpas, Gandakusuma menghimpun seluruh pasukan kafir yang masih tersisa untuk diislamkan. Sesudah itu, ia dan seluruh pasukannya pun kembali ke Kakbahbudiman.

#### ❖ Selesaian

Selesaian dalam kisah Gandakusuma ada pada bagian Gandakusuma mengangkat kedua adiknya menjadi raja di Bandaralim dan Jong Biraji. Setelah itu, ayahnya moksa, dan karena situasi telah kembali tentram, Gandakusuma mempersilahkan kedua adiknya beserta ibu mereka untuk kembali ke negara mereka masing-masing.

### 3.5. ANALISIS LATAR

Setelah menganalisis alur dalam Serat Gandakusuma, berikutnya dianalisis pula latar yang muncul dalam Serat Gandakusuma. Panuti Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra* mengartikan kata 'latar' sebagai segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1990: 48). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar adalah salah satu unsur yang penting dalam sebuah cerita karena sebuah peristiwa yang terjadi dalam cerita berada dalam waktu dan tempat tertentu.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis tiga latar dalam Serat Gandakusuma. Tiga macam latar yang akan dianalisis tersebut meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Diharapkan dengan adanya analisis latar terhadap Serat Gandakusuma, dapat memberikan gambaran yang utuh atas struktur cerita Serat Gandakusuma.

#### 3.5.1. Latar Tempat

Ada banyak latar tempat dalam Serat Gandakusuma yang ditandai dengan nama-nama tempat tersebut dan deskripsi yang berkaitan dengan negara tersebut.

Tentunya, nama-nama tempat tersebut tidak mengacu pada satu wilayah yang benar-benar ada melainkan rekaan belaka. Tempat pertama yang disebut adalah sebuah negara berbentuk kerajaan bernama Bandaralim. Bandaralim terletak di wilayah yang bernama Ngajan. Dideskripsikan bahwa Bandaralim merupakan sebuah negara yang makmur dan sejahtera. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*// Sebak mendra ruming samukawis/ yayat marta kêmantyan carita/ lakon utama tan paweh/ yogya mardi tyas punggung/ dennya mangrupaneng pamingsil/ telat kang pra sujana/ duk marna rehipun/ wasitane kawa boja/ tanah Ngajan wontên ratu gung linuwih/ têdhak Kures kang bongsa//* (Pupuh I:1)

Demikianlah, segalanya terasa indah membuat keinginan demikian menggebu untuk menceritakan tentang kisah utama. Meski si pencerita adalah seorang yang kurang berpengetahuan dalam merangkai kisah, ia meniru cara pada cerdas cendekia **ketika ia mendeskripsikan tentang seorang raja besar di tanah Ngajan yang masih keturunan bangsa Kures.**

*// Bandarngalim raning kang nagari/ gêmah harja tur pinujweng ing Yang/ Jagad Pratingkah titahe/ yan padanireng ulun/ sumiweng reh kadya mestuti/ dibyagung dikarengrat/ binathara luhur/ ring tyas adil palamarta/ kasusengrat narendra dipaning bumi/ pinardikeng Sukmana//* (Pupuh I:2)

**Negaranya bernama Bandargalim. Sebuah negara yang subur, makmur, dan diberkahi Tuhan.** Sang Raja demikian disegani dan dihormati. Semua tunduk pada kebesarannya. Ia juga memerintah dengan adil dan bijaksana, tersohor di seluruh penjuru dunia dan merupakan kesayangan Tuhan.

Sebagai sebuah negara yang berbentuk kerajaan, Bandaralim tentunya memiliki sebuah istana. Istana Bandaralim digambarkan sebagai sebuah istana dengan susunan bangunan seperti pada istana-istana di Jawa yang memiliki balai penghadapan sebagai tempat bagi raja untuk beraudiensi dengan segenap pejabat dan kawula negara bernama *Bangsal Kencana* lengkap dengan singgasana sebagai tempat duduk bagi raja, alun-alun, dan sayap khusus di bagian dalam istana yang merupakan kediaman bagi raja dan keluarga intinya. Selain sayap bagi keluarga raja, terdapat pula bagian dalam kompleks istana yang bernama *Kadipaten* yang merupakan kediaman resmi bagi Pangeran Adipati Anom atau putra mahkota. Di Kadipaten inilah Gandakusuma berdiam. Informasi tentang hal-hal mengenai istana Bandaralim ini dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut.

*// enjing amiyos Sri Narapati/ dyan seneba ngalun-alun aglar/ lir giri puspita tinon/ singgunging wong supênuh/ manca-manca narya dipati/ Kya Patih Gaibolah/ kang tansah neng ngayun/ tuwin Raden Jayengtilam/ wus sumewa rêspati jwala dumêling/ nirnakkên langêningrat// (Pupuh I:23)*

**Pagi harinya Sang Raja keluar ke penghadapan. Mereka yang menghadap penuh hingga ke alun-alun,** jika dipandang bagai bukit bunga yang bertatahkan lautan orang, segenap pejabat mancanegara. Kyai Patih Gaibolah dan Raden Jayengtilam senantiasa berada di depan. Tampak sangat sedap dipandang, hingga mengalahkan keindahan dunia.

*// harja ngagêm kaprabon Nêrpati/ sumbagengrat wimbuh cahya kongas/ Sang Yang Baskara kalêson(e)/ anglir gambir winangun/ pêrnadyengrat sangsaya lungit/ ambêg songgra lukita/ neng kencana bukuh/ miwah Dyan Gondakusuma/ sumbageng dyah rêspati ri sangsaya sri/ langêning panangkilan// (Pupuh I: 24)*

Sang Raja mengenakan busana kebesarannya tampak kian menambah keagungannya, cahayanya terpancar mengalahkan sinar matahari, semerbak bagai melati gambir yang tersusun indah. **Semua yang menghadap di bangsal Kencana menunduk.** Raden Gandakusuma tampak demikian tampan menambah pesona ruang penghadapan.

*// Sêmana tan winursita/ Maha Jêng Sri Narapati/ jêngkar kundur angêdhatwan/ ingayap para hapsari/ miwah Sri Nata Rêsi/ ing Ngargamaya jinujung/ sampun angrogoh sukma/ karêm mring puja sêmedi/ mrih harjengrat jinurungkên prapteng têdhak// (Pupuh II: 4)*

Demikianlah tak diceritakan lagi. **Sri Maharaja kembali ke dalam istana diiringkan para putri beserta Sang Raja Pendeta.** Sang Raja Pendeta telah sampai di Ngargamaya dengan meragasukma. Tenggelam dalam olah semadi demi kesejahteraan dunia dan seluruh keturunannya.

*// miwah Pangran Adipatya/ bubaran dennya sumiwi/ kundur dhatêng Kadipatyan/ langkung denira mênthiri/ Gaibolah Kya Patih/ bubaran sakancanipun/ makuwon sowang-sowang/ kacatur harjaning nagri/ luwih gêmah murah sandhang lawan boga// (Pupuh II: 5)*

**Pangeran Adipati juga turut membubarkan dirinya kembali ke Kadipaten.** Kyai Patih Gaibolah juga ikut membubarkan diri bersama dengan rekan-rekannya, kembali ke posnya masing-masing. Alkisah, kesejahteraan negara kian meningkat. Subur, makmur, murah sandang dan pangan.

Layaknya sebuah kediaman, di Kadipaten, Gandakusuma memiliki pula kamar pribadi sebagai tempat ia tidur. Dari kamar pribadi ini pula Prabu Jaka menculik

Gandakusuma. Selain itu, dalam kompleks istana Bandaralim terdapat pula tempat khusus untuk beribadah, berdoa, dan bermeditasi. Dalam teks, tempat ini disebut *Sanggar Semedi*. Keberadaan tempat ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

// *awusana Sri Naradipati/ rum wêcana alon/ yen mangkono payo naking angger/ muja  
brongta mring sanggar samed/ anunuwun kang sih/ Yang Sukma kang agung//* (Pupuh  
IV: 32)

Sri Baginda pun bersabda lembut, “Jika demikian marilah dinda, **kita berdoa di sanggar pemujaan**, memohon belas kasih Tuhan Yang Maha Agung”.

Masih seputar bangunan-bangunan yang menjadi latar tempat di kompleks istana Bandaralim, terdapat pula sayap khusus yang bernama *Kenyapuri* atau lebih dikenal dengan istilah *Keputren* dari kata *putri* dalam bahasa Jawa yang berarti perempuan. Sesuai dengan namanya, sayap ini merupakan bangunan yang diperuntukkan bagi anggota keluarga raja yang berjenis perempuan. *Kenyapuri* dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

// *laya kesah lolos saking puri/ tur kêroban saking wadya kopar/ dadya nungkul srah  
astane/ wau Raja Têkiyur/ laju manjing ing kênyapuri/ otêr pra estri pura/ miwah kêng  
para rum/ tumbuh-tumbuh polahira/ tandya wau putra Rahadyan Surati/ ginubêl para  
wadya//* (Pupuh XXX: 22)

karena rajanya tengah pergi meninggalkan istana dan kekuatan mereka tidak berimbang dengan pasukan kafir. Akhirnya, mereka pun menyerahkan diri. **Ketika itu, Raja Tekiyur masuk ke dalam *kenyapuri*. Para perempuan yang ada di sana merasa ketakutan. Demikian pula dengan para istri raja.** Beraneka macam ekspresi ketakutan mereka. Tanggap akan situasi, Raden Surati segera dilindungi oleh para pasukan.

Bagian bangunan terakhir dalam istana Bandaralim yang disebutkan adalah bagian belakang istana. Tempat ini tidak memiliki nama seperti tempat-tempat lain yang telah disebutkan sebelumnya. Fungsi dari tempat di bagian belakang istana ini adalah untuk menawan anggota keluarga raja yang melakukan kesalahan. Tindakan menempatkan anggota keluarga istana di bagian belakang istana ini disebut *ngebonaken*. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

// *Sri Têkiyur myat sonya rama Ji/ langkung mangu cuwa ing wardaya/ mulat Dyan  
Surati rine/ esmu kogêling kalbu/ datan arsa amrih kang pati/ wimbuh myat pra*

*kusuma/ wontên wêlasing kalbu/ dadya kinêbonkên samya/ kang pra ibu lan kang rayi  
Dyan Surati/ siniwêr neng pungkuran//* (Pupuh XXX: 24)

Sri Tekiyur yang tidak berhasil menemukan ayahandanya, termangu-mangu. Ia merasa sangat kecewa. (Ia kemudian) melihat Raden Surati adiknya, muncul rasa tak sampai hati dalam kalbunya. Ia tak hendak membunuh adiknya itu. Lebih-lebih saat ia melihat istri-istri ayahnya. Atas belas kasihannya, **mereka semua, para ibu dan adiknya, Raden Surati, disingkirkan dengan ditahan di bagian belakang istana.**

Berikutnya, terdapat pula sebuah negara bernama Jong Biraji yang juga merupakan sebuah negara kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Jaka atau Menak Tekiyur. Negara Jong Biraji merupakan negara dengan penduduk yang separuhnya berwujud manusia dan separuh lain berwujud raksasa. Negara ini berbatasan dengan Bandaralim di sebelah timur. Tidak hanya secara geografis Jong Biraji berseberangan dengan Bandaralim, dikisahkan negara ini juga berseberangan secara kondisi sosialnya. Penduduk Jong Biraji seperti halnya rajanya, adalah penduduk yang selalu bersenang-senang dan tidak mengindahkan agama dan jalannya pemerintahan. Berikut merupakan kutipan yang mencerminkan hal tersebut.

*// dhasar wus kinakêmêna/ Diraji angreh rasêgsi/ sêpalih wadya manungsa/ tur wiyar  
sitinya radin/ ngaler-ngilennya sami/ ngidul lakon mitung tengsu/ dharat miwah  
samodra/ wus kareh ing Jong <sup>(12v)</sup>Biraji/ \*mung wetane kapêngkok\* ing Bandarpraja//*  
(Pupuh II: 17)

Memang betul, **negara Diraji memerintah raksasa dan separuhnya adalah manusia. Wilayahnya luas dan datar. Ke utara, ke barat, maupun ke selatan, daratan, sama saja, dapat ditempuh tujuh bulan. Daratan dan lautan semua telah dikuasai Jong Biraji. Hanya saja wilayah timurnya menempel dengan wilayah negara Bandarngalim.**

*// sumingkir lampahing gama/ budyarda cêndhala wani/ karaharjannya katimpar/  
malang sumerange dadi/ nyanyah-nyunyah tyas drêngki/ manut subawaning ratu/ main  
masuka-suka/ pêtandhakan rina wêngi/ musebatan tan urus lakuning praja//* (Pupuh II:  
19)

**Mereka menjauh dari agama. Mengedepankan nafsu, senantiasa takabur, dengki. Mengikuti rajanya, mereka hanya bersenang-senang, berpesta-pora siang dan malam. Kutukan Tuhan jatuh atas mereka karena mereka tak memperdulikan jalannya pemerintahan.**

Tempat berikutnya yang disebutkan dalam teks adalah samudra. Di pinggir samudra inilah Prabu Jaka menghabisi nyawa Gandakusuma. Setelah Gandakusuma berhasil dibunuh, jenazahnya pun dibuang ke tengah samudra. Masih mengambil tempat di samudra, di dasar samudra tepatnya terdapat sebuah gua yang merupakan kerajaan tempat bersemayamnya Dewi Sarirasa. Gua tersebut bernama gua Sirullah. Berikut kutipan yang melukiskan tentang hal-hal tersebut.

*// sigêg rênggeng kang mangun wiyadi/ gênti kang winiraos/ sira Jaka Tèkiyur Sang Rajeng/ sampun dugi têtining jaladri/ Darba Moha tuwin/ ing katiganipun//* (Pupuh IV: 34)

Sampai sini dicukupkan dahulu cerita mereka yang tengah bersusah hati. **Kini dikisahkan Raja Jaka Tekiyur dan Darba Moha telah sampai di tepi samudra bertiga (dengan)**

*// saklangkung ebating galih/ Sang Nata mulat ing kaka/ sigra ginulingkên age/ kunarpa direng samodra/ lêgeng tyas Sri Narendra/ Darba Moha lan Sang Prabu/ gya kondur mring Jong Diraja//* (Pupuh V: 36)

(Melihat kejadian itu) Sang Raja takjub dalam hatinya memandang pada kakanda. **Jenazahnya pun segera digulingkan ke samudra.** Seketika legalah hati Sang Raja. Darba Moha dan Sang Prabu pun segera kembali ke negara Jong Diraja.

*// karo ngêndi pinangkamu kang sayogya/ Prabu raras nauri/ lah sira yen tanya/ ingsun dyah Sarirasa/ kang ngratoni sining jladri/ gêdhaton ingwang/ ing guwa Sirolahi//* (Pupuh VIII: 5)

Dan, dari mana asalmu yang sesungguhnya?”. Sang Raja menjawab, “Baik, jika kau memang kau ingin tahu. **Aku Sarirasa yang merajai seisi samudra. Istanaku di Gua Sirolahi (Sirullah)”.**

Tempat berikutnya yang disebutkan sebagai latar dalam cerita Gandakusuma adalah negara Cina. Negara Cina dilukiskan sebagai negara yang luas, subur, dan makmur, dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan. Deskripsi mengenai istana negara Cina tidak selengkap dan sekompleks seperti pada istana Bandaralim. Satu tempat yang disebutkan di istana Cina hanyalah *Tu Pik Kong* yang merupakan tempat ibadah. Tidak jelas apakah Tu Pik Kong itu. Apakah altar peribadatan atau dewa yang disembah. Jelasnya, Tu Pik Kong berada di tempat sembahyang. Berikut kutipan-kutipannya.

//o// Kawarnaa nênggih ta ingkang winuwus/ apan ta prabata/ kocap ing Cina nagari/  
nagri agung loh jinawi prajanira// (Pupuh VI: 1)

**Selanjutnya, diceritakan mengenai Negeri Cina. Sebuah negara besar yang sangat subur.**

// pasir wukir kanan keringira gunung/ murah sandhang boga/ yata ingkang madêg aji/  
jujuluke Sang Aprabu Sartikpolan// (Pupuh VI: 2)

**Perbukitan dan pegunungan mengelilingi di kanan dan kiri. Murah sandang dan pangan.** Rajanya bernama Sang Prabu Sartikpolan.

// tansah asru wangunira Sang Aprabu/ nadya[n] mrêbêng waspa/ sigra Sang Nata pan  
aglis/ asêmbayang sojah soring Tu Pik Kongnya// (Pupuh VI: 38)

Sang Prabu hanya mampu termangu-mangu. Meski airmatanya terus saja menggenang (di matanya), **Sri Baginda segera melakukan sembahyang sojah di bawah Tu Pik Kong.**

Selanjutnya, dalam teks dapat ditemukan pula sebuah tempat terjadinya peristiwa di sebuah negara bernama Kandhabuwana atau disebut juga Kandhabumi. Negara Kandhabumi juga merupakan sebuah negara kerajaan. Raja di negara Kandhabumi bernama Prabu Dasabahu atau disebut pula Prabu Dasaboja. Secara geografis, tidak ditemukan penjelasan terperinci tentang letak geografis negara ini. Akan tetapi, ada beberapa lokasi yang disebutkan berada di dalam kompleks istana Kandhabumi. Lokasi pertama adalah penjara yang terletak di belakang kompleks istana. Penjara ini dipergunakan untuk menawan Dewi Sariraga, putri Kakbahbudiman yang menolak diperistri oleh Prabu Dasaboja. Selain itu, selayaknya pada istana Bandaralim, Kandhabumi juga memiliki sayap khusus yang merupakan kediaman bagi raja, alun-alun yang berupa tanah yang lapang, *sitihinggil* atau bagian bangunan yang lebih tinggi dibanding bangunan sekitarnya sebagai tempat raja beraudiensi lengkap dengan singgasana dan pelatarannya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

// papriksa wadya kang kêmit/ pan samya tilêm sadaya/ saya gumrêgêd driyane/ laju  
mring pupungkuran/ manjujug ing kunjaran/ sêdaya kêsaos turu/ yata sang dyah  
Sarirasa// (Pupuh XII: 25)

Diperiksanya seluruh prajurit yang tengah berjaga, semua tertidur. Perasaannya semakin gusar. **Ia berjalan terus ke belakang dan berhenti di penjara.** Semua petugas jaga tertidur.

// *jujug kamarira Sri Bupati/ wus ngrasuk kêprabon/ nulya lênggah ing pura jrambahe/ sang dyah kalih ngapit kanan kering/ pawestri jro puri/ kaget sarêng dulu//* (Pupuh XIV: 7)

**Sebelumnya, ia masuk ke dalam kamar raja**, setelah memakai busana kebesaran raja, ia pun duduk di pelataran istana dengan kedua putri mengapit di kanan dan kiri. Para perempuan yang ada di dalam istana terkejut saat mereka melihat

// *upacara grêbêg ngarsa wuri/ wus lênggah Sang Katong/ aprathistha aneng sitinggile/ pan kasongan witana rênggasri/ pinrak dhampar rugmi/ cinitreng rêtna byur//* (Pupuh XIV: 32)

lengkap dengan segala benda-benda upacara mengiringi di depan dan belakang. **Sang raja telah duduk di *siti inggil* dengan dinaungi balai yang tertata asri. Sang raja duduk di atas singgasana yang terbuat dari emas yang dihias permata berkilauan.**

// *kang parentah salining agami/ gya kondur Sang Katong/ Sri ginrêbêg sakupacarane/*<sup>(83v)</sup>*Kyana Patih mudhun sing sitinggil/ maglaran pra sami/ kang para nung-anung//* (Pupuh XIV: 41)

Setelah memberi perintah perubahan agama, sang raja pun kembali dengan diiringi seluruh benda-benda upacaranya. **Kyai Patih turun dari *siti inggil* dan berhenti di pelataran *siti inggil*.**

// *ing alun-alun pan asri/ gunging wadya warna-warna/ Sang Nata ngandika [a]lon/ marang cethi kang pangarsa/ kinen mijil ing jaba/ neng alun-alun apan wus/ ngirit ingkang lagya prapta//* (Pupuh XXIV: 19)

**Alun-alun terlihat sangat meriah dengan berkumpulnya banyak pasukan.** Sang raja berkata pelan pada pimpinan abdi perempuan untuk segera keluar ke alun-alun untuk mengiring rombongan (Dasaboja) yang baru saja tiba.

Lokasi berikutnya yang menjadi latar tempat terjadinya peristiwa dalam Serat Gandakusuma adalah di sebuah daerah yang tidak disebut nama maupun letak tepatnya. Hanya saja di sana terdapat sebatang pohon yang besar lagi rindang. Tempat tersebut merupakan lokasi Karsinah menawan Gandakusuma setelah berhasil menculiknya dari istana Kandhabuwana. Sebatang pohon itu kemudian oleh Karsinah dengan kesaktiannya diubah menjadi sebuah pondok yang lengkap dengan segala isinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

// *pan sêmana wus lêsah sang rêtnaningrum/ nging têksih kewran ing galih/ gya mêngkana jroning kalbu/ sira dyah awas ningali/ wontên wrêksa gung ayom//* (Pupuh XVI: 38)

Lama-lama sang putri merasa kelelahan, tapi ia masih merasa khawatir. **Saat itu ia melihat ada satu pohon besar dan rindang.**

// *gya cinipta kang wrêksa gung yom asingub/ awarna wisma miranti/ lêgeng tyas sang rêtnaningrum/ tandya maniyup Sang Dewi/ ngandika malih sang sinom//* (Pupuh XVI: 39)

**Sang putri pun segera menyulap pohon besar dan rindang itu menjadi sebuah pondok yang lengkap.** Setelah jadi dan merasa lega, sang dewi segera mendarat, lalu ia berkata

Setelah Dewi Sarirasa berhasil menemukan Karsinah dan Gandakusuma yang berada dalam tawanannya, terjadilah perkelahian yang amat sengit di antara keduanya. Setelah Dewi Sarirasa berhasil menemukan titik kelemahan Karsinah, ia pun mengambil jimat kekebalan Karsinah dan membuangnya ke samudra. Berikut kutipannya.

// *kusuma kewran ing nala/ denira mrih pati Karsinah Dewi/ sêmana awas andulu/ neng githok pêrnahira/ jroning kulit jabaning daging umancur/ garjita dyah Sarirasa/ ee ee si panyakit//* (Pupuh XIX: 27)

Sarirasa kebingungan dalam mencari kunci kematian Karsinah. Di tengah kebingungannya ia **menemukan apa yang ia cari itu di tengkuk Karsinah, terletak di dalam kulit di luar daging.** Dewi Sarirasa sangat gembira, “Eeee..., si penyakit ini,

// *layak ta kagila-gila/ sêkti sura nora kêna ing pati/ duwe pusaka gêgêdhug/ lah iki takanira/ gya binucal sajroning kang samodra gung/ tinaman Salasil Raja/ kocapa kang mangun jurit//* (Pupuh XIX: 28)

pantas saja keberanian dan kesaktiannya sangat tinggi, tak bisa mati. Rupanya ia punya pusaka andalan. Inilah kunci untuk mengantarkan pada kematianmu”. **Segara Sarirasa membuangnya ke samudra luas dan diterima oleh Raja Salasil.**

Kepala Dewi Karsinah yang tidak lagi bernyawa disepak keras hingga jatuh di negeri Cina tepat di hadapan ayahnya. Sebelumnya, Dewi Sarirasa telah menyertakan surat penantang yang ditujukan pada Raja Cina bersama dengan kepala Karsinah. Hal ini membuat murka Sri Paduka Sartikpolan. Ia pun menghimpun seluruh sekutunya dan bersiap untuk menggempur pasukan Kandhabuwana. Kepala Dewi Karsinah dikuburkan di pekuburan Cina yang disebut *bong*. Berikut kutipannya.

*// yata wau murdanya sang putri/ sinaenan lawan êmbanira/ pinêtak marang ing êbong/ gênti ingkang winuwus/ akocapa Sri Kondhabumi/ baris gêng lampahira/ sêksana wus rawuh/ têtatah nêgari Cina/ yata Prabu Dasaboja marentahi/ marang ing wadyanira// (Pupuh XX: 23)*

**Diceritakan kepala sang putri dirawat dengan baik oleh para dayang dan kemudian dikuburkan di bong (pekuburan Cina).** Selanjutnya dikisahkan Sri Kandhabumi yang telah sampai di wilayah negara Cina. Prabu Dasaboja pun segera memberi perintah pada pasukannya

Pasukan gabungan Raja Cina dan raja-raja sekutunya bertemu dan bertempur dengan pasukan Islam di bawah komando Prabu Dasaboja di medan perang yang masuk dalam wilayah negara Cina. Hal ini terlihat dalam kutipan Pupuh XX bait 23 yang telah dicantumkan di atas. Setelah peperangan berhasil dimenangkan oleh pasukan Islam, Gandakusuma bersama dengan Dewi Sarirasa dan Dewi Sariraga berangkat menuju Kakbahbudiman. Dalam perjalanan menuju istana Kakbahbudiman, mereka singgah di sebuah gunung tempat pertapaan Raden Mustal atau Sentingkumuning yang terletak di wilayah negara Kakbahbudiman. Berikut kutipannya.

*// kapungkur ing Kondhabumi/ titigane dirgantara/ kadi und[h]êr pamidêre/ dugi t[ê]latah Budiman/ wontên ardi tumingal/ amawa teja umancur/ dyah Sarirasa ngandika// (Pupuh XXIV: 39)*

Negara Kandhabumi telah tertinggal jauh. Di angkasa, perjalanan ketiganya bagai berputar-putar di tempat yang sama. **Sesampainya di wilayah negara Kakbahbudiman, mereka melihat sebuah gunung yang bercahaya.** Dewi Sarirasa berkata,

*// lah ta punika sang pêkik/ ardi ingkang mawa teja/ wontên janmane kinaot/ agêntur sutapanira/ ujare pujongga hamba/ trahing Patih kang mawiku/ atmane Raden Kaneka// (Pupuh XXIV: 40)*

“Lihatlah itu, Raden. **Di gunung yang bersinar itu konon ada seorang yang sakti dan gentur tapanya.** Menurut keterangan abdi pujangga hamba, ia adalah seorang keturunan patih yang kemudian mengabdikan diri sebagai pertapa, putra Raden Kaneka.

Setelah berhasil bertemu dan mengajak serta Raden Mustal, rombongan Gandakusuma beserta Dewi Sarirasa, Dewi Sariraga, dan Raden Mustal segera meneruskan perjalanan ke istana Kakbahbudiman. Di istana Kakbahbudiman

beberapa peristiwa terjadi di beberapa tempat yaitu pekarangan istana, sayap khusus yang merupakan kediaman raja dan keluarga terdekatnya, sebuah bangunan tambahan yang disebut *tratag*, sebuah bangunan luas yang disebut *Pagelaran*, bangunan khusus yang dalam tradisi arsitektur khas istana Jawa disebut *Sri Manganti* yang berfungsi sebagai tempat untuk menunggu jika seseorang hendak bertemu dengan raja, dan kediaman khusus bagi Raden Mustal yang menjadi orang kepercayaan Gandakusuma. Berikut beberapa kutipan yang mencerminkan latar tempat di istana Kakbahbudiman.

// *datan kawarna ing margi/ prapta ing Katbahbudiman/ jujuk sajroning kadhaton/  
Sang Nata <sup>(125v)</sup>nuju pinarak/ neng ing jrambah jro pura/ lan prameswari sang ayu/  
kasaru ing praptanira//* (Pupuh XXIV: 79)

Tak diceritakan bagaimana perjalanan mereka, singkatnya, mereka telah sampai di Kakbahbudiman dan berhenti di dalam istana. **Saat itu sang raja tengah duduk di pekarangan istana bersama permaisuri.** Tiba-tiba datanglah

// *gêpah Sang Sri Naranata/ Radyan pinêthuk pribadi/ duk panggih putra cinandhak/  
kang asta kinanthi ririh/ Sarirasa Sang Dewi/ mungging kanan asta Prabu/ Radyan  
Kanekaputra/ dherek lumêbêt ing puri/ sru susunggu Narendra mring mantonira//*  
(Pupuh XXV: 3)

**Sri Paduka pun segera menjemput sendiri Raden Gandakusuma. Saat bertemu dengannya, segera tangannya digandeng, bersama dengan Dewi Sarirasa yang digandeng di tangan kanan Sang Prabu. Raden Kanekaputra turut masuk ke dalam istana.** Sang raja merasa sangat takjub melihat menantunya.

// *kacaryan sigiting warna/ jatmika alusing budi/ dhasare tunggil agama/ gya lênggah  
neng jroning puri/ prameswari sukanting/ dennya non putra sang bagus/ kusuma  
Sarirasa/ lan Sariraga Sang Dewi/ tan apisah neng wurinira Rahadyan//* (Pupuh XXV:  
4)

Ia kagum dengan ketampanan, kehalusan budi, dan kesamaan iman. **Mereka pun duduk di dalam istana.** Permaisuri demikian bahagia melihat putra menantunya yang demikian tampan. Dewi Sarirasa dan Dewi Sariraga senantiasa bersama di belakang Raden Gandakusuma.

// *Dyan Mustal sumiweng tratag/ yata ngandika Sang Aji/ lah angger Gondakusuma/  
andika madêga aji/ wontên Bakdiman nagri/ sêdhêng manira wus sêpuh/ reh  
darbyatmaja priya/ pun bapyarsa mangun teki/ Rajaputra tan lênggana ing sakarsa//*  
(Pupuh XXV: 5)

**Raden Mustal duduk di bangunan tambahan.** Sang raja berkata, “Ananda Gandakusuma, jadilah kau raja di negara Bakdiman. Aku sudah tua. Berhubung kini aku memiliki menantu seorang pria, Ayah hendak menyepi”. Sang putra mahkota menyetujui kehendak ayah mertuanya.

*// kunêng rêngganing katrêsnan/ kang bojakrama mênuhi/ yata enjing wus sanega/ arsa madêgakên aji/ wadya Bakdiman nagri/ pêpak sewaka supênuh/ kadya samodra kendran/ gya miyos Sri Narapati/ neng paglaran Sang Rajaputra tan pisah//* (Pupuh XXV: 26)

Karena besarnya kasih dan kegembiraan, perjamuan pun digelar tanpa henti. Alkisah, pagi telah menjelang. Tibalah saat penobatan raja. Seluruh prajurit dan punggawa negara Bakdiman lengkap menghadap bagai lautan. **Sang raja bersama sang putra mahkota pun keluar ke Pagelaran.**

*// pinêthuk lawan sang rêtna/ Sarirasa kusuma di/ tuwin pramesthining rasa/ tumut mêtuk ing Sang Aji/ Raden Sêtingkumuning/ sri panganti kendêlipun/ wus pinaringan wisma/ cêlak kalawan jro puri/ sinung karya dadya korining Sang Nata//* (Pupuh XXV: 12)

Ia disongsong oleh Dewi Sarirasa dan permaisuri Dewi Sariraga. **Turut menyambut pula Raden Sentingkumuning yang sejak tadi berada di Sri Manganti. Ia telah diberi kediaman tersendiri yang dekat dengan kediaman raja. Ia diberi tugas sebagai pendamping bagi raja.**

Peristiwa berikutnya adalah peristiwa penaklukan dan pengislaman beberapa negara kafir yang dilakukan oleh Raden Mustal selaku patih Kakkabhudiman. Misi penaklukan dan pengislaman itu dimulai dari negara Dalsah, kemudian berlanjut ke negara Jenggi, dan negara Dustam atau disebut juga negara Bustam. Di Dustam, Mustal mendarat di sebuah pedesaan dan mengislamkan seorang kakek dan dari sana ia menghancurkan seluruh berhala yang ditemuinya dalam perjalanan menuju istana raja Dustam. Berikut merupakan kutipan yang mencerminkan penjelasan di atas.

*//o// Rekat Sang Adipatya/ Raden Mustal sampun mêsat wiyati/ dêdêl gagana anggayuh/ midêring jumentara/ ri sêksana ningali nagara agung/ ing Dalsah wus tinurunan/ jujuk prapta ngarsa Aji//* (Pupuh XXVI: 1)

Sang Adipati, Raden Mustal, telah mengangkasa, berputar-putar di langit. **Segera setelah ia melihat negara Dalsah, ia pun turun di hadapan sang raja.**

*// aywa nganti kalayatan/ Narpa matur sandika wotsari/ gya mêsat Dyan Rujakjênu/ dèdêl marang awiyat/ tansah miling-miling Radyan kadya jangkung/ sêmana ngungkuli kitha/ ingaran nagara Jênggi//* (Pupuh XXVI: 18)

jangan sampai kau acuh”. Sang raja bersedia seraya menyembah. Raden Rujakjenu pun melesat terbang ke angkasa. **Di langit, ia melihat-lihat sekeliling, dan tibalah ia di atas sebuah negara bernama Jenggi.**

*// kathah nagari katiban/ ing surate Raden Sêtingkumuning/ datan kawarna ing ngênu/ wau Dyan Patih Mustal/ angungkuli nagari Bustam nagri gung/ manjujug ing padhusunan/ manggihi wong kaki-kaki//* (Pupuh XXVI: 21)

Banyak negara yang kejatuhan surat dari Raden Sentingkumuning. Tak dikisahkan bagaimana kelanjutannya, **berikutnya perjalanan Raden Mustal telah sampai di atas negara Bustam. Ia pun berhenti di sebuah pedesaan dan bertemu seorang kakek tua.**

Di Dustam, Mustal mencuri genderang pusaka bernama Takerbumi dan pedang pusaka yang merupakan wasiat dari Baginda Amir. Peristiwa pencurian benda-benda pusaka itu terjadi di dalam istana Dustam, masing-masing di kamar Prabu Kusmar dan kamar Dewi Kalpikawati, kakak Prabu Dustam. Sadar bahwa kamarnya telah disusupi pencuri dan benda pusaka berhasil dibawa pergi, Dewi Kalpikawati berusaha mengejar Mustal yang telah lebih dulu melesat terbang untuk kembali ke Kakbahbudiman. Perang tanding di antara keduanya pun tak dapat dielakkan. Peperangan antara Dewi Kalpikawati dan Raden Mustal terjadi di angkasa. Berikut kutipannya.

*// sawusira anunurat/ akêsaru surupe Sang Hyang Rawi/ Rahadyan Mustal gya malbu/ marang sajroning pura/ pan anjujug sareyanira Sang Prabu/ payung sungsun wus kaalap/ lan kêndhang pun Takêrbumi//* (Pupuh XXVI: 24)

Selesai menulis batu-batu bekas berhala, malam pun menjelang. **Raden Mustal segera menggunakan kesempatan itu untuk masuk ke dalam istana dan berhenti di kamar Sang Prabu. Payung bertingkat telah berhasil diambil, demikian pula dengan gendang pusaka Takerbumi.**

*// sigra winrat ing kakasang/<sup>(139v)</sup>Radyan nulya mêdal gyanira Sang Dewi/ Sang dyah Kalpika wus pangguh/ kang pèdhang wus ingalap/ sarwi jinjit nulya mêdal sang abagus/ kagyat wungu gennyu nendra/ kusuma Kalpikawati//* (Pupuh XXVI: 25)

**Benda-benda pusaka itu pun dimasukkannya ke dalam kantung dan segera ia keluar menuju tempat Dewi Kalpikawati. Setelah sampai, pedang pusaka pun**

**diambil.** Dengan berjingkat-jingkat, Raden Mustal segera keluar. Namun, Dewi Kalpikawati ternyata terbangun.

*// Sang dyah Kalpika nêrajang/ mring Dyan Patya pêdhang rinêbut kêni/ mring sang kusumaning ayu/ dadya rêbat-rinêbat/ sami yitna pan sami arikatipun/ lir thathit dugening wiyat/ sami prawiranya kalih//* (Pupuh XXVI: 29)

Dewi Kalpikawati menerjang. Pedang pusaka berhasil direbutnya dari tangan Raden Patih. Saling rebut pun terjadi di antara keduanya. Mereka berdua sama-sama waspada dan sama-sama gesit. **Gerakan mereka bagai kilat sambar-menyambar di langit.** Keduanya pun sama-sama perwira.

Misi penaklukan dan pengislaman yang dijalankan oleh Mustal atas perintah Gandakusuma memancing reaksi dari banyak negara terutama Dustam. Perang pun tak dapat dihindarkan. Perang antara Kakbahbudiman beserta negara-negara taklukannya melawan Dustam dan negara-negara sekutunya terjadi di tapal batas negara Kakbahbudiman. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

*// saya gêng datanpa etang/ wadya Kakbah kadya samodra ngalih/ tan [an]tara praptanipun/ Sri Bustam saha bala/ prapta têpis wiringe praja gung/ gya uluk-uluk sênjata/ mriyêm gumlêgêr ping kalih//* (Pupuh XXVI: 50)

Hal itu membuat barisan kian besar tak terhitung. Bila diibaratkan, barisan Kakbahbudiman bagai samudra yang berpindah. **Tidak lama kemudian datanglah Sri Bustam dan bala tentaranya di tapal batas ibukota negara.** Segera meriam dibunyikan dua kali sebagai isyarat.

Setelah peperangan berhasil dimenangkan oleh barisan Islam di bawah bendera Kakbahbudiman, seluruh pasukan berkumpul di pesanggrahan. Di tempat inilah seluruh sisa pasukan negara lawan diislamkan. Berikut merupakan kutipannya.

*// siniwakeng wadya aglar/ neng pakuwon nimbali gunging kapid/ ngandika Kangjêng Sang Prabu/ lah nimas paran karsa/ wong ing Dustam paran ta prayoganipun/ matur Sang dyah Sarirasa/ yen marêngi karsa Aji//* (Pupuh XXIX: 15)

**Di pesanggrahan pun diadakan penghadapan.** Seluruh pasukan berkumpul, demikian pula para bala kafir taklukan. Sang Prabu bersabda, “Dinda, selanjutnya bagaimana sebaiknya dengan orang-orang Dustam ini?”. Dewi Sarirasa menjawab, “Bila Paduka berkenan

Selanjutnya, adalah peristiwa pelarian Raden Surati beserta ketiga permaisuri Bandaralim dari istana yang telah dikuasai oleh Prabu Jaka. Pelarian mereka berlatarkan di hutan dan gunung. Di tengah hutan pula, dua orang permaisuri Prabu

Senapati melahirkan. Masing-masing adalah Dewi Rayungwulan yang melahirkan Dewi Rara Kasiyan, dan Dewi Kencanawati yang melahirkan Raden Senabrata. Kedua bayi tersebut dimandikan dengan air dari telaga yang semula merupakan kawah. Di hutan pula, mereka semua akhirnya membuat pondokan sebagai tempat tinggal. Berikut merupakan kutipan-kutipan yang mencerminkan peristiwa dan latar tempat yang telah disebutkan.

*// malih kocap wau Dyan Surati/ myang kang ibu lêpas lampahira/ wus ngambah wana gunung/ jurang pereng pupundhung/ pan sumêngka tumruning ardi/ nusup angayam alas/ sangsaya kaswayun/ sato wana keh kabrabat/ kang katrajang tindaknya sang agêng brangti/ swaranira wurahan//* (Pupuh XXX: 31)

Dikisahkan, Raden Surati dan para ibu telah jauh berjalan. **Mereka telah melewati hutan dan gunung, jurang dan kaki gunung. Perjalanan mereka naik dan turun gunung, menyusupi hutan-hutan kian menambah duka di hati.** Hewan-hewan hutan yang terterjang dalam perjalanan mereka yang tengah bersedih hati itu berlarian. Suara mereka riuh.

*// tan pantara jabang bayi lair/ Dyan Surati tumbuh solahira/ ngupaya tirta tan oleh/ <sup>(161v)</sup> marmanira Ywang Agung/ kawah dadya têtaga wêning/ bayi lairnya nungsang/ sarwi kalung usus/ rare mêdal kênya endah/ gya cinandhak mring Rahadyan Surati/ sêgsana siniraman//* (Pupuh XXX: 34)

Tak lama kemudian, jabang bayi pun lahir. Raden Surati kian bertambah repot mencari air. **Atas kasih dan pertolongan Tuhan, kawah berubah menjadi sebuah telaga yang airnya jernih.** Bayi yang lahir, posisinya sungsang dan berkalung usus, berjenis kelamin perempuan yang sangat cantik. Bayi segera diraih oleh Raden Surati dan dimandikan.

*// kocapa lajêng atruka/ wontên têngahing wanadri/ Dyan Surati Senabrongta/ kang karya wisma pribadi/ kapyarseng tangga têbih/ tan ana kang milya dhun puh/ lami dennya neng wana/ Sang dyah Kasiyan kang wanci/ pan rumaja putra langkung gunganira//* (Pupuh XXXI: 4)

**Alkisah, mereka pun akhirnya menetap di tengah hutan. Raden Surati dan Raden Senabrata yang membuat rumah. Pondok mereka sangatlah jauh dari orang-orang sekitar.** Waktu berselang, telah lama mereka menetap di dalam hutan. Dewi Kasiyan telah tumbuh menjadi seorang remaja putri yang demikian dimanjakan.

Beberapa peristiwa selanjutnya yang meliputi perjalanan Raden Surati dan Raden Senabrata untuk mengabdikan diri di Kakbahbudiman masih terjadi di area hutan. Latar tempat baru berpindah ke negara raksasa setelah mereka berhasil keluar dari

hutan. Di negara raksasa, Raden Surati dan Raden Senabrata tidak berlama-lama. Setelah seluruh pasukan raksasa beserta rajanya, Prabu Kalawisuna, berhasil dikalahkan hingga tewas, keduanya melanjutkan perjalanan hingga sampai di Kakbahbudiman dan singgah di rumah Ngabehi Jagati yang merupakan salah satu menteri di negara Kakbahbudiman. Peristiwa yang berlatar di negara raksasa dan kediaman Ngabehi Jagati dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

*// pan kawarna anênggih nagri rasêksa/ sêmana amarêngi/ narendra rasêksa/ sawêg siniweng wadya/ bibisikira narpati/ Sang Prabu Kala/ Wisuna angajrihi//* (Pupuh XXXII: 7)

**Negara yang mereka masuki adalah sebuah negara raksasa.** Saat itu sang raja raksasa tengah dihadap oleh segenap punggawa dan prajurit. **Sang raja bernama Prabu Kalawisuna.** Ia berwujud menyeramkan

*// kawarna lêpasing lampah/ pan aprapta têtis wiringe nagri/ ing Kakbah nagara agung/ yata Dyan kalihira/ wus malêbeng nagara ingkang jinujuk/ wismanya mantri Bakdiman/ wasta Ngabehi Jagati//* (Pupuh XXXIII: 15)

**Singkat cerita, mereka telah jauh berjalan dan telah tiba di tapal batas negara Kakbahbudiman yang besar, dan tak lama sampai di ibukota negara. Mereka berdua pun singgah di kediaman seorang menteri negara Kakbahbudiman bernama Ngabehi Jagati.**

Peristiwa-peristiwa selanjutnya, mengambil latar di tempat-tempat yang sebelumnya telah disinggung. Pertemuan antara Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati dengan Gandakusuma terjadi di wilayah negara Kakbahbudiman. Selanjutnya, pertempuran antara Kakbahbudiman dengan Bandaralim yang diduduki oleh Prabu Jaka, terjadi di wilayah Bandaralim. Hanya saja, peristiwa Resi Braja Tunggal yang memberi nasehat pada anak laki-laki dan perempuannya berlatar di sebuah gunung bernama Dulbaka. Berikut kutipannya.

*// embah-embah mangrurah ing rêsmi/ sumyar-sumyar rarasira kungas/ lir kilangdrawa pandrêse/ tan lyan têtênging lulut/ amung Sang Dyah rara Pramesthi/ tuhu kumaraningrat/ musthikaning arum/ kunêng kang mangun asmara/ gêngtya kocap warnanên pan wontên ardi/ têngran wukir Dulbaka//* (Pupuh XXXIX: 10)

Larutlah mereka dalam perang asmara. Cahaya bersinar gemerlapan, tak lain itulah cahaya sang inti cinta, perempuan terindah (Sarirasa) yang menjadi jiwa alam raya, permata para perempuan. Demikianlah nikmat mereka yang tengah dilibat cinta. **Selanjutnya dikisahkan ada sebuah gunung bernama Dulbaka.**

*// kacarita nênggih wontên rêsi/ adhudhukuh ing ardi punika/ risang pandhita wastane/  
Panêmbahan sinêbut/ Braja Tunggal ingkang ngrotati/ yêkti Sang Pandhita/ putus sang  
aluhur/ punapa ingkang winêca/ pan saestu tan sisip ujing rêsi/ nênggih risang  
pandhita// (Pupuh XXXIX: 11)*

**Di gunung itu tersebutlah seorang pendeta bernama Resi Braja Tunggal.** Ia merupakan seorang pendeta sakti. Apa yang dikatakannya, pastilah akan menjadi suatu kenyataan. Ucapannya tak pernah salah. Diceritakan sang resi

### 3.5.2. Latar Waktu

Selanjutnya, akan dilihat latar waktu yang ada dalam Serat Gandakusuma. Latar waktu dalam Serat Gandakusuma tidak muncul secara eksplisit. Pembaca tidak akan menemukan nama-nama hari, bulan, atau tanggal, jam, dan tahun yang pasti. Justru, informasi mengenai waktu yang jelas dan pasti hanya dapat ditemukan di bagian awal atau pada bagian pembuka yang merupakan keterangan tentang waktu penulisan atau penyalinan teks yang secara langsung tidak memiliki hubungan dengan latar waktu yang ada dalam cerita. Akan tetapi, ketiadaan penunjuk waktu yang pasti itu tidaklah menutup kemungkinan akan adanya penafsiran atau perkiraan tentang latar waktu yang diacu.

Hal yang paling pasti berkaitan dengan latar waktu yang ada dalam Serat Gandakusuma adalah waktu yang disebutkan siang, pagi, atau malam. Seperti misalnya pada bagian-bagian peristiwa penghadapan raja dan penobatan raja baru, biasanya terjadi pada pagi hari. Peperangan juga dimulai pada pagi hari. Peristiwa-peristiwa tertentu seperti penculikan Gandakusuma oleh Prabu Jaka, penculikan Gandakusuma oleh Dewi Karsinah, lolosnya Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati, pelarian Raden Surati dan ketiga permaisuri Bandaralim, dan pencurian benda-benda pusaka negara Dustam oleh Raden Mustal semua terjadi pada malam hari. Berikut beberapa kutipan yang mendukung penjelasan di atas.

*// enjing amiyos Sri Narapati/ dyan seneba ngalun-alun aglar/ lir giri puspita tinon/  
singgunging wong supênuh/ manca-manca narya dipati/ Kya Patih Gaibolah/ kang  
tansah neng ngayun/ tuwin Raden Jayengtilam/ wus sumewa rêspati jwala dumêling/  
nirnakkên langêningrat// (Pupuh I:23)*

**Pagi harinya Sang Raja keluar ke penghadapan.** Mereka yang menghadap penuh hingga ke alun-alun, jika dipandang bagai bukit bunga yang bertatahkan lautan orang,

segenap pejabat mancanegara. Kyai Patih Gaibolah dan Raden Jayengtilam senantiasa berada di depan. Tampak sangat sedap dipandang, hingga mengalahkan keindahan duniawi.

*// pan andarung tindaknya Sang Aji/ lawan garwa wus têtih sing kitha/ prapteng wana byar rinane/ kunêng kang nêdya nglangut/ kawuwusa kang samya kari/ para garwa Narendra/ myang putra sang bagus/ Radyan Surati duk myarsa/ yen Sang Nata lan garwa dyah Ambarwati/ latri kesah sing pura//* (Pupuh XXX: 18)

Namun demikian, hal itu tidak membuat perjalanan sang raja terhenti. Ia dan istrinya terus berjalan hingga akhirnya telah jauh dari ibukota negara dan sampai di tengah hutan saat pagi telah menjelang. Meski demikian, kesedihan masih saja menggayuti hati mereka. Dikisahkan mereka yang ditinggalkan di istana, para istri raja dan putranya Raden Surati, **saat mereka sadar bahwa raja dan Dewi Ambarwati semalam telah lolos dari istana**

*// enjing têngara sauran/ kapis Eslam andhedher rata baris/ têtêngêranira gupuh/ aglar arsa tandhingan/ pracihnanya bandera lan umbul-umbul/ rinakit-rakit kapêrnah/ sarta mriyêm kapîng kalih//* (Pupuh XXXVII: 39)

**Pagi telah menjelang. Genderang perang kembali ditabuh.** Barisan kafir dan Islam telah berjajar rata. Segala tanda-tanda pasukan disiagakan dalam rangka menghadapi perang tanding. Bendera dan umbul-umbul diatur. Meriam dibunyikan sebanyak dua kali.

*// sawusira anunurat/ akêsaru surupe Sang Hyang Rawi/ Rahadyan Mustal gya malbu/ marang sajroning pura/ pan anjujug sareyanira Sang Prabu/ payung sungsun wus kaalap/ lan kên nhang pun Takêrbumi//* (Pupuh XXVI: 23)

Selesai menulisi batu-batu bekas berhala, **malam pun menjelang. Raden Mustal segera menggunakan kesempatan itu untuk masuk ke dalam istana dan berhenti di kamar Sang Prabu.** Payung bertingkat telah berhasil diambil, demikian pula dengan gendang pusaka Takerbumi.

Akan tetapi, ada bagian-bagian yang latar waktunya menunjuk pada sesuatu yang dapat ditafsirkan dan diperkirakan atau bahkan dipastikan. Misalnya saja, pengangkatan Raden Jayengtilam, ayah Gandakusuma, sebagai raja di Bandaralim sekaligus pengangkatan Gandakusuma sebagai putra mahkota terjadi pada hari Rabu Pahing. Berikut kutipannya.

*// misiya Tuwan kang misigsani/ gampil ulun kinarya wêrana/ Sang Nata rum andikane/ yen mangkono ta kulup/ benjang Buda Cêmêngan ari/ tibane pulung irhas/*

*sandika turipun/ ponang rêmbug sampun dadya/ Radyan Mantri lengser sing ngabyantara Ji/ samana tan winarna//* (Pupuh I: 22)

“Semoga Tuan berkenan untuk masih mengendalikan agar mudah bagi hamba mengikutinya”. Sang Raja berkata pelan, “**Jika demikian, nak, maka besok hari Rabu Pahing adalah saatnya, jatuhnya wahyu irhas**”. Sang putra menyanggupi. Demikianlah pembicaraan telah usai. Raden Menteri berlalu dari hadapan raja. Tak lagi dikisahkan kejadian sesudahnya.

Hal serupa juga terjadi pada peristiwa khitanan Raden Surati dan Raden Senabrata di Kakbahbudiman yang dilangsungkan pada hari Selasa. Berikut kutipannya.

*// samana pan sampun dugi/ ing dina Anggara mulya/ sigra ingkang para rajeng/ sami ngandikan jro pura/ pêpak sampun sumêkta/ gya têtês supit wus rampung/ swaraning pura lir gêrah//* (Pupuh XXXVI: 38)

**Hingga datanglah hari Selasa yang mulia dan ditunggu-tunggu.** Para raja pun dipersilahkan untuk masuk ke dalam istana. Setelah seluruhnya lengkap berkumpul, upacara khitan pun segera dilaksanakan. Tak lama kemudian selesailah upacara. Seisi istana riuh-rendah bersukacita.

Setelah upacara khitanan kedua adik Gandakusuma selesai dilangsungkan, peristiwa berikutnya adalah penyerbuan ke Bandaralim. Disebutkan dalam teks bahwa jeda waktu sejak berakhirnya upacara khitanan pada hari Selasa hingga pemberangkatan pasukan ke Bandaralim adalah enam hari. Hal ini sesuai dengan nasehat Prabu Senapati yang saat itu telah berada di Kakbahbudiman. Berikut kutipannya.

*// mara parentaha aglis/ marang bala wadyanira/ sumêgta sudhiyeng pupoh/ nêm dina dhingin asokna/ atmendra tur sandika/ Dyan Mustal ngandika gupuh/ dhinawuhan rama Nata//* (Pupuh XXXVI: 41)

**Untuk itu, segeralah beri perintah pada pasukanmu agar bersiap maju perang. Sebelumnya istirahatkan mereka dahulu selama enam hari**”. Prabu Gandakusuma patuh dan segera menyampaikan titah sang ayah pada Raden Mustal

Apabila jeda waktu enam hari sampai dengan waktu pemberangkatan pasukan itu dihitung sejak hari Selasa, maka waktu pemberangkatan pasukan Kakbahbudiman ke Bandaralim jatuh pada hari Senin. Akan tetapi, keterangan tersebut tidak tercantum dalam teks.

Berikutnya, tentang pelarian Raden Surati dan ketiga ibunya, permaisuri Bandaralim, telah disebutkan di atas bahwa peristiwa tersebut terjadi di malam hari.

Lebih lanjut dalam keterangan yang terdapat pada Pupuh XXX dapat ditemukan bahwa perjalanan Raden Surati dan para permaisuri Bandaralim memakan waktu semalam hingga akhirnya mereka tiba di hutan yang akhirnya menjadi tempat tinggal mereka pada keesokan harinya. Terdapat keterangan tambahan pula bahwa saat itu merupakan musim panen buah-buahan dan mekarnya bunga-bunga. Berikut kutipannya.

*// wus piniyak wau kang cucuri/ Dyan Surati ingkang munggen ngarsa/ tansah anèdah margane/ prapta ing jawi sampun/ nêmpuhi byat bata tan kegsi/ darung ing tidakira/ ing praja kapungkur/ sarêng byar prapteng padesan/ sami kraos sayahira sang dyah katri/ ngrêmpon samarga-marga// (Pupuh XXX: 29)*

Padas-padas yang tajam telah disingkirkan. Raden Surati berjalan di depan sambil menunjukkan arah. Tak lama mereka telah sampai di luar pagar bata istana. Mereka pun segera meneruskan langkah hingga istana tertinggal jauh. **Pagi harinya mereka telah berada di pedesaan.** Ketiga putri merasa sangat letih. Sepanjang jalan mereka bersedih.

*// malih kocap wau Dyan Surati/ myang kang ibu lêpas lampahira/ wus ngambah wana gunung/ jurang pereng pupundhung/ pan sumêngka tumruning ardi/ nusup angayam alas/ sangsaya kaswayun/ sato wana keh kabrabat/ kang katrajang tindaknya sang agêng brangti/ swaranira wurahan// (Pupuh XXX: 31)*

**Dikisahkan, Raden Surati dan para ibu telah jauh berjalan. Mereka telah melewati hutan dan gunung, jurang dan kaki gunung. Perjalanan mereka naik dan turun gunung, menyusupi hutan-hutan kian menambah duka di hati. Hewan-hewan hutan yang terterjang dalam perjalanan mereka yang tengah bersedih hati itu berlarian. Suara mereka riuh.**

*// rarambatan bayak-bayak asri/ lir suhurmat kyan sato esthinya/ jajari têdah margine/ pèksi munya ambarung/ sami mongsa wowohan asri/ sèkar-sèkar ambabar/ kapawanan anrus/ kumênnyut sang dyah ing driya/ sru kagagas lêngês wibawaning puri/ wiradyan Wirasmara// (Pupuh XXX: 32)*

Mereka pun merayap-rayap bertumpuk-tumpuk bagai memberi hormat seraya berjajar di sepanjang jalan memberitahukan arah. Burung-burung berbunyi nyaring. **Saat itu tengah musim saat buah-buahan panen dan bunga-bunga mekar.** Harumnya terbawa oleh angin hingga membuat hati haru biru, terkenang pada masa-masa bahagia di istana

Lama Surati dan kedua adiknya serta ketiga permaisuri Bandaralim berada di dalam hutan memang tidak dijelaskan secara tegas. Pada Pupuh XXXI hanya

disinggung sambil lalu bahwa mereka telah lama di hutan dan lamanya mereka di hutan ditandai dengan perubahan usia Kasiyan yang telah beranjak remaja. Petunjuk mengenai usia Kasiyan saat itu yang juga menandai lamanya Surati dan para ibunya berada di dalam hutan baru dapat ditemukan pada Pupuh XXXIV ketika Surati dan Senabrata telah berhasil menghadap Prabu Gandakusuma di Kakbahbudiman. Dalam pertemuan itu, terjadilah percakapan antara Prabu Gandakusuma dan Surati menyangkut apa yang menyebabkannya ingin mengabdikan diri di Kakbahbudiman. Dari percakapan itu, dapat ditemukan keterangan bahwa usia Kasiyan adalah tigabelas tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lama Surati berada di hutan adalah tigabelas tahun. Berikut dikutipkan agak lengkap penuturan Surati pada Prabu Gandakusuma.

*// marma ulun sru sungkawa/ kathah margine prihatin/ bubuka kadang wanodya/ minta sumbaga sarwa di/ aglang mas rajamurti/ tan wignya dhatêngkên ulun/ marma têmah ngawula/ dhatêng Paduka Narpati/ yen sêmbada pun dasih srah jiwa raga//* (Pupuh XXIV: 6)

Penderitaan yang hamba sandang bermula dari saudara perempuan hamba yang meminta segala barang-barang mewah, gelang, dan perhiasan emas. Hamba tak mampu memenuhi semua itu. Itulah mengapa kemudian hamba memutuskan untuk mengabdikan diri pada Paduka Raja. Bila memang Paduka berkenan, hamba menyerahkan sepenuh jiwa raga hamba

*// dhatêng Paduka Narendra/ mung wontêna sih Narpati/ paparing rajabarana/ wrating pinothah pawestri/ Sang Nata ngrês ing galih/ kawlas tingkah kawlas ayun/ arum wijiling sabda/ lah kadangira pawestri/ sapa rane lawan pira umurira//* (Pupuh XXXIV: 7)

semata hanya kepada Paduka. Permohonan hamba hanya sudilah kiranya Paduka memberikan barang perhiasan emas, mengingat beratnya beban hamba yang sekedar ingin mewujudkan permintaan seorang perempuan”. Mendengar jawaban Surati, Sri Baginda luluh hatinya, apalagi melihat keadaan penghadapnya yang demikian memperhatikan. Sang raja pun bersabda lembut, “Siapakah nama saudara perempuanmu, dan berapakah umurnya?”.

*// matur nêmbah Dyan Suratya/ pun Kasiyan kang wawangi/ kang umur tiga wlas warsa/ gya mundhut Sri Narapati/ busana kang sarywa di/ malah nglangkungi panuwun/ Sang Nata angandika/ lah tampanana Surati/ mami<sup>(173v)</sup>ntane kadangmu Rara Kasiyan//* (Pupuh XXXIV: 8)

Raden Surati menyembah dan menjawab, “**Namanya Kasiyan. Saat ini ia berumur tigabelas tahun**”. Sri Baginda pun segera mengambil busana-busana yang indah dan mewah dalam jumlah yang melebihi permintaan. Kemudian sang raja berkata, “Ini, terimalah, Surati. Ini permintaan saudaramu Rara Kasiyan bukan?”

Selanjutnya, latar waktu secara umum yang terlihat dari beberapa istilah asing dalam hal ini yang diambil dari bahasa Belanda menyiratkan masa-masa di seputar pendudukan Indonesia oleh Belanda. Meskipun hal ini tidak fungsional dalam cerita, namun masuknya istilah-istilah khusus dalam bahasa Belanda, penyebutan bintang-bintang penghargaan dari Belanda, busana dengan gaya yang merupakan pengaruh Belanda, penggunaan senjata berupa meriam dan pistol, memperlihatkan bagaimana kuatnya pengaruh latar waktu di era penjajahan Belanda dalam Serat Gandakusuma.

### 3.5.3. Latar Sosial

Latar terakhir yang akan dianalisis dalam Bab ini adalah latar sosial. Tidak banyak yang dapat diangkat dari latar sosial yang ada dalam Serat Gandakusuma. Seperti telah diketahui melalui teks maupun kutipan-kutipan teks yang menyertai sebuah analisis di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa latar sosial yang diambil dalam Serat Gandakusuma adalah keluarga-keluarga kerajaan Jawa. Dalam sebuah kehidupan keluarga raja Jawa berlaku sejumlah aturan baku yang mengikat seperti absolutisme sabda dan perintah raja, aturan kesopansantunan yang salah satunya tercermin dalam penggunaan ragam bahasa yang berbeda ketika seseorang yang berkedudukan lebih rendah dibanding raja berbicara pada raja, adanya pangkat-pangkat khas kerajaan tradisional Jawa seperti Pangeran Adipati Anom, Patih, Mantri, Prajurit, dan lain-lain, dan protokoler untuk menghormati raja.

Masyarakat umum atau rakyat jelata yang berada dalam posisi warga negara kelas terbawah yang diperintah, tidaklah tampil dalam arti memegang peran khusus dan penting dalam cerita. Frekuensi kehadiran mereka sangat sedikit dan tidak spesifik. Intinya, mereka bukanlah pelaku dalam cerita ini.

Berikutnya, dapat disorot pula kecenderungan praktek poligami yang dilakukan oleh beberapa raja yang terdapat dalam Serat Gandakusuma. Teks menyebutkan dua raja yang melakukan praktek pernikahan poligamis, yaitu Prabu Senapati dan Gandakusuma, dan memang pernikahan seorang raja Jawa dengan lebih dari satu orang perempuan di masa lalu adalah wajar adanya.